Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Syarah Al-Muwaththo' fil I'rob

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Nadwa
Nahwu dari Whatsapp

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، نَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِهِ الكَرِيْمِ مِنَ السَّيِّئَاتِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُوْ العَرْشِ رَفِيْعُ الدَّرَجَاتِ، صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِهِ المَعْصُوْمِ مِنْ كُلِّ الشَّهَوَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

إخوتي وأخواتي رحمكم الله السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

I'rob dibandingkan dengan dua tema lainnya (Imla dan *Shorof*) cocok untuk mereka yang pernah belajar *Nahwu* dasar. *I'rob* merupakan inti dari *Nahwu*. Tentu, sebelum masuk kepada inti, maka perlu ada pendahuluan terlebih dahulu.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bagi yang belum pernah belajar *Nahwu* sebelumnya, asalkan luruskan niat yakni mempelajari ilmu ini untuk menghilangkan kebodohan dan menopang *diinullah*. Kemudian, berdoa agar Allah memberikan kemudahan dalam memahami ilmu.

اللَّهُمَّ انفعنَا بِمَا عَلَّمتَنَا وَعَلِّمنَا مَا يَنفَعُنَا وَزِدنَا عِلمًا

"Ya Allah, berilah kemanfaatan atas apa yang Engkau ajarkan kepada kami, dan ajarkanlah kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan tambahkanlah ilmu untuk kami."

I'rob adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan akhiran kata untuk mengetahui fungsi kata tersebut dalam kalimat baik sebagai subjek, objek, keterangan, ataupun yang lainnya. Tanpa *i'rob,* kita tidak mungkin bisa memahami kalimat dalam bahasa Arab. Berbeda halnya, bahasa Indonesia dapat dipahami meskipun tanpa *i'rob* karena memiliki susunan yang paten (tetap).

Contohnya "Zaid melihat Amr". Jika ditanya siapa yang melihat, maka semua akan sepakat menjawab "Zaid". Dalam bahasa Indonesia, tidak mengenal adanya akhiran kata. Cara mengetahui Zaid adalah subjek/ pelaku yaitu dengan melihat susunan kalimatnya. Subjek selalu terletak di depan, sedangkan objek terletak di belakang.

Adapun dalam bahasa Arab, ketika mengatakan: زيدْ رَأَى عَمْرْو, apakah maknanya "Zaid melihat 'Amr?". Jawabannya belum tentu meskipun ia berada di awal kalimat. Belum terlihat harakat akhir dari setiap kata. Susunan kalimat dalam bahasa Arab bersifat tidak paten. Objek bisa terletak di depan dan subjek bisa terletak sebelum atau setelah predikat. Oleh karena itu, yang menjadi patokan yakni bukan melihat pada susunan kata, melainkan pada akhiran katanya. Bisa jadi:

زيدٌ رأى عمرًا atau زيدًا رأى عمرٌو.

Tidak ada padanan kata *i'rob* dalam bahasa Indonesia. Begitu pula, tidak dikenal di dalamnya istilah-istilah turunan yang berkaitan dengan *i'rob* seperti *rofa*', *nashob*, *jar*, dan lainnya. Ketika diterjemahkan dengan istilah khusus seperti nominatif untuk *marfu'* dan akusatif untuk *manshub*, maka hal ini tidak akan memahamkan seseorang, bahkan justru semakin menjauhkan. Oleh karena itu, lebih baik menyampaikan istilah-istilah tersebut sesuai dengan asalnya.

Buku ini akan mengkaji salah satu karya ulama pada abad ini yakni Ustaz *Duktur* Sulaiman al-'Uyuni (dosen di *jami'ah* Imam). Beliau tinggal di Riyadh dan salah seorang murid senior dari Ustaz Abu Aus asy-Syamsan.

Beliau memiliki banyak tulisan di bidang *Nahwu Shorof*. Tulisan terbarunya adalah "Syarah Alfiyah Ibnu Malik" dalam enam jilid tebal. Kemudian, Beliau juga men-*ta'liq* kitab Sibawaih, dan beliau menulis kitab tentang *i'rob* yang diperuntukkan bagi pemula yakni "Al Muwatho' fil *I'rob*".

Sebelumnya, kita membaca *muqoddimah* dari kitab Beliau ini.

Bismillahirrahmanirrahim,

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن والصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَفْضَلِ الْمُرْسَلِيْنَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْن، أَمَّابَعْدُ، فَهَذِهِ وُرَيْقَاتٌ

"Ini adalah lembaran-lembaran yang sedikit."

وُرَيْقَاتٌ adalah bentuk *tashghir* lalu dijamak dari وَرَقَةٌ artinya "kertas". Terkadang *tashghir* tidak selalu bermakna kecil, tetapi bisa pula menunjukkan sesuatu yang sedikit. Sebagaimana contoh di atas, ukuran kertasnya tidak kecil dan sesuai standar pada seperti umumnya. Akan tetapi, jumlahnya sedikit yaitu kurang

dari 30 halaman. Oleh karena itu, cocok bagi mereka yang ingin mengkhatamkan kitab *I'rob*, tetapi tidak memiliki banyak waktu untuk menyelesaikannya. Jadi, tidak perlu berpanjang lebar dan langsung masuk kepada intinya.

تُوَضِّحُ سَبِيْلَ الْإِعْرَابِ لِنُبَلَاءِ الطُّلَّابِ

"Menjelaskan tata cara meng-i'rob teruntuk yang terbaik dari kalangan siswa."

نُبَلَاء jamak dari نَبِيْل atau نَبِيْلَة artinya terbaik.

سَمَّيْتُهَا الْمُوَطَّأ فِي الْإِعْرَابِ

"Aku namakan ia"Al Muwatho' fil I'rob".

Dhomir هَا kembali kepada وُرَيْقَات. Kata الْمُوَطَّأُ artinya الْمُخْتَار (yang terpilih).

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يُلْقِيَ فِيْهَا الْبَرَكَةَ وَالنَّفْعَ، وَأَنْ يَجْعَلَهَا خَالِصَةً لِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ

"Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung -Robb 'Arsy yang Agung- agar menganugerahkan keberkahan dan kemanfaatan di dalamnya dan menjadikannya ikhlas semata-mata mengharapkan wajah-Nya yang mulia."

Berikutnya, adalah tulisan dari penerbit:

كَتَبَهُ ذُوْ الْعَالِيَةِ

"Ditulis oleh seseorang yang memiliki kemuliaan, Abu Abdil Aziz -Sulaiman bin Abdul Aziz-."

Biasanya, orang Arab menamai anak pertama laki-laki mereka dengan nama kakeknya. Abdul aziz adalah nama anak dan ayah beliau. Kemudian, al-Uyuni an-Nahwi.

وَكَانَ الْفَرَاغُ مِنْهَا فِي رَمَضَان

Beliau menyelesaikan kitab ini pada Bulan Ramadan 1414 H.

Kemudian, dilanjutkan dengan *editing* dan revisi selama bertahun-tahun lamanya hingga akhirnya selesai pada tahun 1426 H. Terbayangkan untuk merevisi kitab setebal 27 halaman saja butuh waktu dua belas tahun, mengoreksi ulang, me-*muroja'ah*-nya. Oleh karena itu, tidak boleh meremehkan sebuah kitab meskipun mampu menamatkannya dalam waktu tujuh pertemuan saja. Begitu agung

perjuangan di balik lembaran-lembaran ini. Terkadang, baru belajar satu halaman pun sudah banyak siswa yang berguguran.

Sungguh, para ulama adalah teladan bagi para penuntut ilmu. Jerih payah mereka dalam menyederhanakan suatu ilmu untuk dipelajari umat manusia hingga menghabiskan sisa usia patut dijadikan motivasi untuk menerima ilmu tersebut. Semoga bisa menyemangati kita untuk terus menimba ilmu yang bermanfaat.

دِيْبَاجَةُ الْمُوَطَّأ

Muqoddimah Al-Muwatho

دِيْبَاجَةُ adalah *Muqoddimah* (kata pengantar atau pendahuluan). Kitab ini memiliki keunikan karena susunannya yang menarik. Di dalam pendahuluan, penulis menyampaikan rangkuman isi kitab dari awal hingga akhir. Padahal, kesimpulan umumnya terletak di akhir kitab.

Maka dari itu, sang penulis mengatakan bahwa umumnya pembaca akan merasa bingung setelah membaca pendahuluan terutama bagi pemula. Jadi, tidak perlu heran dan jangan tergesa-gesa untuk mundur sebelum sampai kepada bab berikutnya karena di sana akan dijelaskan secara terperinci apa yang dimaksud dari *muqoddimah*. Kemudian, penulis akan mengulang kembali kesimpulan di akhir kitab sehingga diharapkan bisa kokoh di ingatan para pembaca. Jadi, kitab ini diawali dan diakhiri dengan kesimpulan.

اعْلَمْ وَ فَقَنِيَ اللهُ وَإِيَّاكَ لِطَاعَتِهِ، أَنَّ لِلْإِعْرَابِ ثَلَاثَةَ أَرْكَانٍ

"Ketahuilah, semoga Allah memberiku dan engkau taufik dalam ketaatan kepada-Nya, bahwasanya i'rob itu memiliki tiga rukun."

Jika dalam *meng-i'rob,* lalu menemukan tambahan selain tiga rukun ini, maka ia bukan *i'rob*. Melainkan hanya tambahan/ penjelasan saja. *I'rob* intinya ada tiga langkah/ rukun saja.

A. Rukun Pertama

الْأَوَّلُ؛ بَيَانُ النَّوْعِ وَالْمَوْقِعِ فِي الجُمْلَة

"Rukun/ langkah yang pertama adalah menjelaskan jenis kata dan kedudukannya di dalam kalimat."

وَفِيْهِ احْتِمَالَانِ

"Dan ini ada dua kemungkinan:"

1. *Fi'il* atau Huruf

الْأَوَّلُ؛ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ فِعْلًا أَوْ حَرْفًا فَتُبَيِّنَ نَوْعَهَا

"Jika kata tersebut berupa fi'il atau huruf ma'aniy, maka kamu jelaskan jenis kata tersebut."

Jika kata tersebut adalah *fi'il*, maka sebutkan jenisnya baik *fi'il madhi, mudhori'*, ataupun *amr*. Jika ia huruf, maka sebutkan jenisnya pula. Contohnya, *harful jarri, harful istifham, harful jazm, harfus syarth* dan lainnya.

2. *Isim*

الثَّانِ ؛ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ اسْمًا فَتُبَيِّنَ مَوْقِعَهَا فِي الْجُمْلَةِ فَتَقُوْلَ مُبْتَدَأٌ، خَبَرٌ، فَاعِلٌ، مَفْعُوْلٌ بِهِ، اسْمُ كَانَ، حَالٌ، تَمْيِيْزٌ،

"Jika kata tersebut berupa isim, maka disebutkan kedudukannya dalam kalimat (tidak perlu menyebutkan jenisnya). Contohnya, sebagai mubtada, khobar, fa'il, maf'ul bih, isim kaana, haal, tamyiz."

Bagi pemula mungkin masih merasa bingung dengan istilah-istilah tersebut, tetapi semuanya akan dijelaskan pada bagian *marfu'at/ manshubat/ majrurot*. Langkah/ rukun pertama dalam meng-*i'rob* adalah menyebutkan jenisnya jika dia berupa *fi'il* atau huruf. Jika dia *isim*, maka hanya menyebut kedudukannya saja.

B. Rukun Kedua dan Ketiga

بَيَانُ الْحُكْمِ الْإِعْرَابِي

"Rukun kedua: menjelaskan hukum i'rob-nya."

بَيَانُ الْحَرَكَةِ

"Rukun ketiga: menjelaskan harakat atau tandanya."

وَفِي هَذَيْنِ الرُكْنَيْنِ ثَلَاثَةُ احْتِمَالَات

“Pada dua rukun ini ada tiga kemungkinan:”

1. **Huruf dan *Fi’il* (*Madhi* dan *Amr*)**

الْأَوَّلُ؛ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ حَرْفًا أَوْ فِعْلًا مَاضِيًا أَوْ فِعْلَ أَمْرٍ

“Apabila kita menemukan huruf ma'aniy, fi'il madhi, atau fi'il amr, (maka kita jelaskan hukum i’rob-nya).”

لَا مَحَلَّ لَهُ مِن الإِعْرَابِ، مَبْنِيٌّ عَلَى كَذَا

“(Ketiganya) tidak punya kedudukan apa pun dalam i’rob. Mabni dengan apa.”

Baik *mabni ‘aladhdhommi, ‘alal fathi, 'alal kasri, 'alas sukun,* atau *mabni* diakhiri yang lainnya. Contohnya ضَرَبَ, لَا مَحَلّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ (ia tidak memiliki kedudukan apa pun dalam *i’rob*) karena مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.

Jadi, kemungkinan pertama, jika ia *huruf*, *fi'il madhi* atau *fi'il amr*, maka ia لَا مَحَلّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ. Kemudian, disebutkan *mabni* atas harakat apa.

2. **Kata yang *Mu'rob***

الثَّانِي؛ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ اسْمًا أَوْ فِعْلًا مُضَارِعًا مُعْرَبَيْنِ

“Kemungkinan kedua, jika menemukan isim mu'rob atau fi'il mudhori' yang mu'rob, maka langkah pertama adalah menyebutkan hukum i’rob-nya.”

Hukum *i’rob* terbagi menjadi empat yaitu *marfu'*, *manshub*, *majrur* (khusus *isim*), atau *majzum* (khusus *fi'il mudhori'*).

Rukun ketiga adalah menyebutkan harakatnya. Contohnya,

- وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ — jika *marfu’,* maka tandanya diakhiri dengan *dhommah.*
- وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ — jika *manshub,* maka tandanya *fathah.*
- وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ — jika *majrur* tandanya dengan *kasroh (*khusus *isim).*
- وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ — jika *majzum,* maka tandanya dengan *sukun (*khusus *fi'il mudhari*).

3. *Isim Mabni* dan *Fi'il Mudhori' Mabni*

الثَّالِث؛ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ اسْمًا أَوْ فِعْلًا مُضَارِعًا مَبْنِيَّيْنِ

jika ia *isim mabni* (seperti *dhomir* هُوَ atau هِيَ) atau *fi'il mudhori'* yang *mabni* (bertemu dengan *nun niswah* atau *nun taukid* seperti يَذْهَبْنَ dan يَذْهَبَنْ), maka hukum *i'rob*-nya kemungkinan ada 4, yaitu:

- فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ (menduduki kedudukan *rofa'*).
- فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ (menduduki kedudukan *nashob*).
- فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ (menduduki keudukan *jar* khusus *isim*).
- فِيْ مَحَلِّ جَزْمٍ (menduduki kedudukan *jazm* khusus *fi'il*).

Alasan perlu menyebutkan hukum *i'rob* adalah karena *isim* dan *fi'il mudhori* memiliki kedudukan. Namun, akhiran pada keduanya tidak bisa berubah. Contohnya, pada kata هُوَ tidak tampak *i'rob*-nya karena akhirannya tetap sehingga perlu ditambahkan penjelasan bahwa ia "*fi mahalli rof'in, nashbin, ataukah jarrin*".

Kemudian, langkah selanjutnya menyebutkan harakatnya:

- مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ — هُوَ (tetap dengan *fathah* apa pun kondisinya).
- مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ — نَحْنُ (diakhiri dengan *dhommah*).
- مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ — هَؤُلَآءِ
- مَبْنِيٌّ عَلَى السّكُوْنِ — أَنَا

Inilah tiga langkah cara meng-*i'rob* suatu kata. Kemudian, penulis menutup dengan kalimat,

اللّٰهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَانْفَعْنَا بِمَاعَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا وَاللّٰهُ المُوَفِّق

“Ya Allah, ajarkan kami apa yang bermanfaat bagi kami. Berikanlah kemanfaatan atas apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan tambahkanlah ilmu kepada kami, dan Allah yang memberikan taufik.”

C. Contoh-Contoh

1. جَاءَ مُحَمَّدٌ الْيَوْمَ (Muhammad datang pada hari ini)

▪ **جَاءَ** : فِعْلٌ مَاضٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعَرابِ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

جَاءَ adalah *fi’il*. Maka dari itu, cara meng-*i’rob*nya adalah:

- langkah awal adalah disebutkan jenisnya yakni *fi’il madhi*.
- Langkah kedua disebutkan hukum *i’rob*-nya yakni tidak memiliki kedudukan apa pun dalam *i’rob* karena ia *mabni*.
- Langkah ketiga disebutkan tanda *i’rob*-nya yakni diakhiri *fathah*.

▪ **مُحَمَّدٌ** : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ

مُحَمَّدٌ adalah *isim* terlihat dari *tanwin*. Insyaallah akan mendatang pembahasan mengenai ciri-ciri *isim*, *fi’il,* dan huruf. cara meng-*i’rob*nya adalah:

- langkah awal jika *isim*, maka tidak perlu disebutkan jenisnya (contohnya, *isim ‘alam*). Akan tetapi, langsung disebutkan kedudukannya dalam kalimat yaitu fa’il (pelaku) dari جَاءَ.
- Langkah kedua disebutkan hukum *i’rob*-nya karena ia *mu’rob* (bisa berubah-ubah akhirannya) yakni *marfu’* karena diakhiri *dhommah.*
- Langkah ketiga disebutkan ciri *marfu*'-nya yakni diakhiri *dhommah.*

Jika diberikan tambahan الاسمُ المُفْرَد maka ia bukan termasuk tiga rukun *i’rob.* Akan tetapi, menjelaskan alasan harakat pada rukun ketiga. Lebih baik disebutkan tiga rukun *i’rob* saja ketimbang banyak penambahan tapi justru keliru.

▪ **اليَوْمَ** : مَفْعُوْلٌ فِيْهِ (ظَرْفُ زَمَانٍ) مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الفَتحَةُ

اليَوْمَ adalah *isim*. Cirinya terdapat ال *ma'rifah*. Cara meng-*i'rob*-nya sebagaimana مُحَمَّدٌ. *Maf'ul fiih* menjelaskan keterangan waktu atau tempat.

2. **جَاءَ هَؤُلَاءِ إِلَيْكَ** (mereka datang kepadamu)

▪ **جَاءَ** : فِعْلٌ مَاضٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإعَرابِ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

Sebagaimana penjelasan pada poin pertama.

▪ **هَؤُلَاءِ** : فَاعِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ

هَؤُلَاءِ adalah *isim mabni*, kedudukannya *rofa*' sebagai *fa'il*, diakhiri dengan *kasroh*.

▪ **إِلَى** : حَرْفُ جَرٍّ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ

إِلَى adalah huruf. cara meng-*i'rob*nya adalah:

- Langkah awal adalah disebutkan jenisnya yakni huruf *jar*. Tidak perlu disebutkan kedudukannya.
- Langkah kedua disebutkan hukum *i'rob*-nya yakni tidak memiliki kedudukan apa pun dalam *i'rob* karena ia *mabni*. Jadi untuk huruf, *fi'il madhi*, ataupun *fi'il amr* ia pasti لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإعْرَاب tanpa perlu memikirkan *fii mahalli*-nya.
- Langkah ketiga disebutkan tanda *mabni*-nya yakni diakhiri *sukun* di atas alif dan tidak terlihat karena ia tidak bisa disematkan simbol apa pun baik harakat ataupun *sukun*. Jika akhirannya alif, maka ia sudah pasti *sukun* dan tidak mungkin yang lainnya karena ia tidak bisa diharakati. Keliru jika dikatakan *mabni alal fathi* karena terdapat *fathah* di atas lam. Padahal, huruf yang terakhir adalah *alif maqsuroh* bukan *lam*.

▪ **الكَافُ** : اسمٌ ضَمِيْرٌ مُخَاطَبٌ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

Kata إِلَيْكَ bukanlah merupakan satu kata, melainkan terdiri dari dua kata yakni إلى dan الكَافُ (*isim dhomir mukhotob*). Ia terletak setelah إلى dan *mabni*. Maka dari itu, hukumnya *fii mahalli jarrin. Ia mabni alal fathi.*

3. **هَلْ تَذْهَبَنَّ؟**

- **هَلْ** : حَرْفُ إِسْتِفْهَامٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ

هَلْ termasuk huruf untuk bertanya. Cara meng-*i’rob*-nya sebagaimana إِلَى.

- **تَذْهَبَ** : فِعْلٌ مُضَارِعٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيْرُهُ أنتَ

- langkah awal adalah disebutkan jenisnya yakni *fi’il mudhori’*.
- Langkah kedua disebutkan hukum *i’rob*-nya yakni *fii mahalli rof’in* karena tidak ada yang me-*nashob*-kan *atau* men-*jazm*-kan. Ia *mabni* karena bersambung dengan nun *taukid*.
- Langkah ketiga disebutkan tanda *i’rob*-nya yakni diakhiri *fathah* karena bersambung dengan nun *taukid*.
- Setiap ada *fi’il* maka sudah pasti ada *fa’il* meskipun tidak tampak. Jika demikian, maka disebutkan kedudukannya dalam kalimat yakni *fa'il* berupa *dhomir mustatir* perkiraannya أنتَ terliha dari huruf *mudhoro’ah*-nya pada تَذْهَب

- **النّوْن** : حَرْفُ تَوْكِيْدٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

4. **لَا تُهْمِلْ**

- **لَا** : حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ

لَا termasuk huruf *nahyi,* tetapi boleh ditambahkan pula penjelasan amalannya yakni *jazm*. Namun, jika tidak pun, maka tidak mengapa. Cara meng-*i’rob*-nya sebagaimana إِلَى.

- **تُهْمِلْ** : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتَرٌ تَقْدِيْرُهُ أنتَ

تُهْمِلْ *majzum* karena ada لَا. Setelah *fi'il* pasti ada *fa’il*. Yakni berupa *dhomir mustatir* perkiraannya أنتَ.

5. **لَا تُهْمِلَنَّ**

- **لَا** : حَرْفُ نَهْيٍ وَ جَزْمٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ
- **تُهْمِلَ** : فِعْلٌ مُضَارِعٌ فِي مَحَلِّ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتَرٌ تَقْدِيْرُهُ أنتَ

Ia tidak *majzum*, *melainkan fii mahalli jazmin.* Ia *mabni* karena bertemu nun *taukid*. Harakat akhirnya pun pasti *fathah*. Tidak boleh lupa pula menyebutkan *fa’il*, jika sebelumnya *fi’il.*

- **النّوْن** : حَرْفُ تَوْكِيْدٍ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

قَالَ مصنف حفظ الله تعالى : وَقَدْ تَبَيَّنَ بِذَلِكَ لِلطَّالِبِ النَّبِيْهِ

“(Dengan penjelasan tiga rukun i’rob), menjadi jelas setelah mengetahuinya bagi siswa yang cerdas.”

أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ التَّفْرِيْقِ فِي الإِعْرَابِ بَيْنَ الِاسْمِ وَالفِعْلِ وَالحَرْفِ

“Harus mampu membedakan i'rob antara isim, fi'il, dan huruf.”

وَبَيْنَ المُعْرَبَاتِ وَالمَبْنِيَّاتِ

“Antara mu'robat (isim dan fi'il mudhori') dan mabniyat (huruf, fi'il madhi, dan amr).”

وَبَيْنَ مُصْطَلحَاتِ المُعْرَبَاتِ وَالمَبْنِيَّاتِ

“Dan antara istilah mu'robat (marfu', manshub, majrur, majzum) dan mabniyat (fii mahalli rof’in, nashbin, dst).”

وَبَيْنَ حَرَكَاتِ الإِعْرَابِ وَالبِنَاءِ.

"Dan antara harakat i'rob (dhommah, fathah, dan penggantinya) dan harakat bina (mabni 'aladdhommi, fathi, dst.)."

أيْ : أنَّ هُنَاكَ مُقَدِّمَاتٍ لَا بُدَّ مِن مَعْرِفَتِهَا،

"Ada beberapa muqoddimah (pengantar) yang harus diketahui."

لِتُنِيرَ لَهُ دَرْبَ الإعْرَابِ،

"Untuk mencerahkan/ menjelaskan alur/cara i'rob yang benar."

فَيَسْلُكَهُ عَلَى هدَى فَإلَيْكَهَا :

"Sehingga ia berjalan diatas petunjuk (sesuai dengan aturan yang benar), maka ambillah (pengantar-pengantar tersebut)."

Jadi kitab *"Al Muwatho"* ini terdiri dari delapan *muqoddimah* yang berisi pengantar-pengantar untuk mendukung rukun-rukun *i'rob*.

الْمُقَدِّمَةُ الأُولَى : أَقْسَامُ الْكَلِمَةِ

Muqoddimah Pertama: Pembagian Kalimah

الكَلِمَةُ فِي العَرَبِيَّةِ إِمَّا : اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْحَرْفٌ،

"Kalimah (kata) dalam bahasa Arab, kemungkinannya hanya ada tiga: isim, fi'il, atau huruf."

والتَّفْرِيْقُ بَيْنَهَا مِن ضَرُورِيَّاتِ الإِعْرَابِ

"Dan kemampuan siswa untuk membedakan jenis-jenis kalimah ini adalah suatu hal yang absolut (tidak bisa ditawar-tawar lagi) dalam i'rob."

Mengetahui suatu jenis kata adalah hal yang paling mendasar sebelum meng-*i'rob*. Jika belum menguasainya, maka tidak boleh berpindah ke tahap berikutnya dahulu. Setiap rukun *i'rob* sangat bergantung pada jenis kata. Oleh karena itu, seseorang baru bisa meng-*i'rob* jika ia mengetahui jenis kata tersebut termasuk *isim*, *fi'il*, atau huruf. Inilah alasan penulis menyebutnya "من ضروريات الإعراب" (termasuk hal yang *urgent* dalam *I'rob*) sehingga mampu membedakan antara ketiganya atau setidaknya mengenali ciri-ciri mendasar.

A. *Isim*

1. Ciri-ciri *isim*

فَالِاسْمُ لَهُ عَلَامَاتٌ تُمَيِّزُهُ عَنِ الأَفْعَالِ وَالحُرُوف

"Isim memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari fi'il dan huruf."

مَتَى مَا قَبْلَ شَيْئًا مِنْهَا حُكِمَ بِأَنَّهُ اسْمٌ مِنْهَا

"Ketika ia menerima satu dari ciri-ciri tersebut, maka hukumi ia sebagai isim, diantaranya:"

a) Menerima tanwin (قَبُوْلُ التَّنْوِيْن)

Isim bisa menerima tanwin, contohnya :

نحو : مُحَمَّدٌ - مُحَمَّدًا - مُحَمَّدٍ - صَهٍ - آهٍ - خَائِفٌ - ذَهَابٌ

Semuanya diakhiri tanwin.

- صهٍ → *isim fi'il* artinya "diam"
- آهٍ → *isim fi'il* artinya "aduh"
- خائفٌ → *isim fa'il* artinya orang yang "takut"
- ذهابٌ → *mashdar* artinya "pergi"

Semua contoh tersebut diakhiri dengan tanwin yang menandakan bahwa ia adalah termasuk *isim*.

b) Dapat Dipanggil (قَبُوْلُ النِّدَاء)

نحو : يا مُحَمَّدُ - يَا هَذَا – يَا عَجَبًا مِنْك – يَا حَسْرَةً – يَا خَائِفُ.

- يامحمدٌ → Ya Muhammad
- يا عجبا منك → Duhai betapa menakjubkannya dirimu.
- يا حسرةً → Duhai kesedihan
- ياخائف → Wahai penakut

Jika suatu kata baik nama atau lainnya bisa menerima *adawatun nida*, maka ia adalah *isim*.

c) Dimasuki Al-Ma'rifah (قَبُولُ ال)

نحو : القَلَمُ – الذَّهَابُ –الخَائِفُ- القَاعَةُ- الرِّجَالُ

Bisa menerima ال yang me-*ma'rifah*-kan. Contohnya:

- القَلَمُ → Pena

- الذَّهَابُ → Pergi/ Kepergian. Masdar dari ذَهَبَ.
- الْخَائِفُ → Penakut
- القَاعَة → Ruangan
- الرِّجَالُ → Para Lelaki

Semua contoh yang didahului oleh ال, maka pasti ia *isim*.

d) Bisa menjadi Subjek

قَبُوْلُ الإِسْنَادِ إِلَيْهَا

“Ia bisa menjadi subjek (musnad ilaih)”

أي :جَوَازُ كَوْنِهَا مُبْتَدأً أو فَاعِلًا

“Bisa menjadi mubtada atau fa’il (subjek).”

Contohnya:

- هَؤُلَاءِ تَلَامِيْذُ. Kata هَؤُلَاءِ merupakan *isim* meskipun ia tidak bertanwin atau tidak ber-ال. Akan tetapi, ia sebagai *mubtada* pada kalimat tersebut.
- ذَهَبَ عَلِيٌّ. Kata عَلِيٌّ adalah *fa’il* karena sebelumnya ada *fi’il*.
- جَاءَ الَّذِيْ نَجَحَ artinya orang yang lulus itu telah datang. الَّذِيْ adalah *isim* karena sebagai *fa’il* dari نَجَحَ.
- هَذَا جَمِيْلٌ. Kata هَذَا pun adalah *isim* karena sebagai *mutbada*
- الذُّلُّ هَوَانٌ kehinaan itu aib. الذُّلُّ merupakan *isim* karena ia bisa menjadi *mubtada* dan terdapat ال di depannya.

Ada empat ciri yang diberikan penulis untuk membedakan *isim* dari *fi’il* dan huruf.

2. Macam-Macam *Isim*

وَمِنْ أَنْوَاعِ الاسْمِ :

"Macam-macam isim."

Penulis menyebutkan tujuh macam *isim*, di antaranya:

a) Nama orang (العَلَم)

Baik nama orang, tempat, atau yang lainnya.

- مُحَمَّدٌ → Nama laki-laki
- هِنْدٌ → Nama perempuan
- مَكَّةُ → Nama kota
- أُحُد → Nama gunung

b) Kata Ganti (الضَّمِيْرُ)

- أَنْتَ → Kamu
- هُوَ → Dia
- وَاوُ الجَمَاعَة → *Wawu* yang menunjukkan banyak. Contohnya: "mereka".
- كَافُ الخِطَاب → Kamu. Sebagaimana أَنْتَ, tetapi pada posisi *nashob* dan *jar*.

c) *Mashdar* (المَصْدَر)

- ذَهَابٌ → Pergi
- عِلْمٌ → Ilmu
- ضَرْبٌ → Bulan

- شُرْبٌ → Minuman
- إِكْرَامٌ → Kemuliaan

Semua contoh tersebut adalah *mashdar* (asal sebuah kata) yang bisa dimasuki ال dan tanwin, serta dapat menjadi *musnad ilaih.*

d) *Isim Fa'il* (اسْمُ الفِعْلِ)

Artinya "yang menunjukkan pelaku". Contohnya:

- جَالِسٌ → Orang yang duduk
- نَائِمٌ → Orang tidur
- مُقْبِلٌ → Orang yang mendatang
- مُسْتَعْلِمٌ → Orang yang bertanya (orang yang meminta ilmu).

e) *Isim Maf'ul* (اسْمُ المَفْعُولِ)

Yaitu *isim* yang menunjukan objek.

- مَشْرُوْبٌ → Yang diminum
- مَأْخُوْذٌ → Yang diambil
- مُكْرَمٌ → Yang dimuliakan
- مُسْتَخْرَجٌ → Yang dikeluarkan

f) *Isim Fi'il* (اسْمُ الفِعْلِ)

Yaitu *isim* yang bermakna pekerjaan.

- هَيْهَاتَ → jauh. Sama dengan بَعُدَ

- أَخْ, أُفٍ, dan آهٍ → aduh. Maknanya untuk menunjukan rasa sakit (kecewa).
- صَهٍ → diamlah. Sama dengan اسْكُتْ

g) *Isim Jinsi* (اسْمُ الجِنْسِ)

Isim yang menunjukan jenis suatu benda secara umum. Contohnya:

- رَجُلٌ → lelaki
- قَلَمٌ → pena
- بَيْتٌ → rumah
- كَأْسٌ → gelas minum

B. Fi'il

وَالفِعْلُ لَهُ عَلَامَاتٌ تُمَيِّزُهُ عَنْ غيْرِهِ مِن الأَسْمَاءِ وَالحُرُوْف

"Fi'il juga memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari isim dan huruf."

Jenis dan ciri-ciri *fi'il,* yaitu:

1. Fi'il Madhi

فَالفِعْل المَاضِي عَلامَتُهُ المُمَيِّزَة قَبُولُ تَاءِ التَّأنِيْثِ السَّاكِنَةِ

"Fi'il madhi cirinya yang paling khas adalah menerima ta ta'nis yang sukun."

Contohnya:

- ذَهَبَ → diberi ta *ta'nis* menjadi ذَهَبَتْ
- سَافَرَ → سَافَرَتْ
- انْطَلَقَ → انْطَلَقَت

Inilah ciri khas *fi’il madhi* yang tidak dimiliki *isim*, huruf bahkan *fi’il* lainnya. *fi’il mudhari* dan *fi’il amr* tidak bisa dimasuki ta *ta’nis sakinah.*

2. Fi’il Mudhori'

وَالفِعْلُ المُضَارِعُ عَلَامَتُهُ المُمَيِّزَة قَبُولُ (لَمْ)

Ciri khas fi’il mudhori’ adalah menerima لم *yang me-majzum-kan.*

Terkecuali pada *fi’il mudhari* yang *mabni.*

Contohnya:

- يَذْهَبُ → diberi لَمْ menjadi لَمْ يَذْهَبْ
- أَذْهَبُ → لَمْ أَذْهَبْ
- نَذْهَبُ → لَمْ نَذْهَبْ

3. Fi’il Amr

وَفِعْلُ الأَمْرِ عَلَامَتُهُ المُمَيِّزَة قَبُوْلُ يَاءِ المُخَاطَبَة مَعَ دَلَالَتِهِ عَلَى الطَّلَب

“Ciri khas Fi'il amr adalah menerima ya mukhotobah (menunjukkan bahwa ia adalah orang kedua (wanita) yang diajak bicara) bersamaan dengan adanya permintaan (perintah).”

Pada *fi'il amr,* ياء المخاطبة bermakna “permintaan”. Adapun, pada *fi'il mudhari* tidak bermakna permintaan, melainkan bermakna berita. Contohnya, تَذْهَبِيْنَ. Inilah yang membedakan antara *fi’il amr* dengan *fi’il mudhari.* Contohnya:

- اذْهَبْ → bersambung dengan ya *mukhotobah* menjadi اذْهَبِي
- سَافِرْ → سَافِرِي
- انْطَلِقْ → انْطَلِقِي

C. Huruf

1. Ciri-ciri huruf

وَالحَرْفُ عَلَامَتُهُ المُمَيِّزَة لَهُ عَنِ الاسْمِ والفِعْلِ

"Huruf mempunyai ciri yang membedakannya dari isim dan fi'il."

عَدَمُ قَبُولِهِ لِشَيْءٍ مِنْ عَلَامَاتِ الاِسْمِ أَوِ الفِعْلِ

"Ia tidak bisa menerima ciri-ciri isim dan fi'il."

Ciri itu tidak mesti berwujud. Terkadang, ia tidak berwujud. Sebagai contoh, apa cirinya fulan? Tidak berambut. Kata "tidak" menunjukkan ketiadaan, tetapi ia bisa menjadi ciri atau pembeda dari yang lainnya. Apa cirinya huruf ain? Tidak punya titik jika dibandingkan dengan *ghoin.* Inilah ciri yang paling mudah dan akurat. Jika sudah mengetahui ciri *isim* itu bertanwin, maka sebaliknya huruf pasti tidak bertanwin. Jika *fi'il mudhari'* bisa didahului لم, maka huruf tidak bisa. Demikian pula dengan ciri-ciri lainnya yang terdapat pada *isim* dan *fi'il*, maka huruf tidak bisa menerimanya.

2. Macam-macam huruf

وَهُوَ أَنْوَاعٌ كَثِيْرَة، مِنْهَا :

"Jenis huruf banyak sekali, di antaranya:"

- Huruf *jar* (حُرُوفُ الجَرِّ) contohnya: مِنْ -إِلَى - فِي – عَنْ – عَلَى.
- Huruf yang me*nashob*kan *fi'il mudhori'* (حُرُوفُ نَصْبِ المُضَارِعِ): أَنْ - لَنْ - كَيْ -إِذَنْ
- Huruf yang men*jazm*kan *fi'il mudhori'* (حُرُوفُ جَزْمِ المُضَارِعِ): لَمْ - لَمَّا - لاَمُ الأَمْرِ - لاَ النَّاهِيَة
- Huruf syarat (حَرْفُ الشَّرْطِ) : إن
- Huruf *istifham* (حَرْفَا الاسْتِفْهَام) : هَلْ – الهَمْزَة
- Huruf *nida* (حُرُوْفُ النِّدَاءِ): يَا - الهَمْزَة - أَي – هَيَا

- Huruf menghapuskan amalan *mubtada*' (الحُرُوفُ النَّاسِخَة لِلاِبْتِدَاءِ) : إنَّ - أنَّ - كَأَنَّ - لَكِنّ - لَعَلَّ – لَيْتَ
- Huruf *'athof* (حُرُوفُ العَطْفِ): الْوَاوُ - الفَاء – أَوْ- ثُمَّ - أَمْ
- Huruf Yang mencari perhatian lawan bicara (حُرُوف التَّنْبِيْه) : ألاَ - أمَا – هَا
- Huruf untuk menjawab (حُرُوفُ الجَوَابِ) : نَعَمْ - لاَ - بَلَى – أَجَل
- *Nun taukid* (نُونَا التَّوْكِيدِ الثَّقيلَةِ والخَفِيفَةِ)
- *Ta* yang bersambung dengan *fi'il madhi* (تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَة). Contohnya: ذَهَبَتْ
- Huruf untuk menyangkal (حَرْفُ الرَّدْعِ): كَلَّا
- Huruf yang menunjukkan pasti terjadi (حَرْفُ التَّوَقُّع): قَدْ

الْمُقَدِّمَةُ الثَّانِيَةُ : تَعْرِيْفُ الْمُعْرَبِ وَالْمَبْنِي

Muqoddimah Kedua: Definisi Mu'rob dan Mabni

A. Mu'rob

هُنَاكَ كَلِمَاتٌ عَلَى آخِرِهَا حَرَكَاتٌ تَتَغَيَّرُ بِتَغَيُّرِ إِعْرَابِهَا

"Ada beberapa kata yang harakat akhirnya berubah-ubah seiring perubahan i'rob-nya."

وَلِذَا كَانَ إِعْرَابُهَا وَاضِحًا لِدَلَالَةِ هَذِهِ الْحَرَكَاتِ عَلَيْهِ،

"Maka dari itu, i'rob-nya menjadi jelas karena ditunjukkan oleh harakat-harakat ini."

وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مَعْنَاهَا فِي جُمْلَتِهَا وَاضِحًا،

"Dari sana pula makna yang di dalam kalimat juga menjadi jelas."

نَحْوُ : (مُحَمَّدٌ — مُحَمَّدًا — مُحَمَّدٍ)

"Contohnya, Muhammadun - Muhammadan - Muhammadin."

Harakat akhir pada kata مُحَمَّدٌ berubah-ubah seiring dengan perubahan *i'rob*nya yakni *marfu'*, *manshub*, lalu *majrur*.

فَنَعْرِفُ أَنَّ (مُحَمَّدٌ) حُكْمُهُ الْإِعْرَابِيُّ الرَّفْعُ لِدَلَالَةِ الضَّمَّةِ عَلَيْهِ،

"Maka kita mengetahui bahwa 'Muhammadun' hukum i'rob-nya adalah rofa' ditunjukkan dengan dhommah yang berada di atasnya (di atas huruf dal)."

وَأَنَّ (مُحَمَّدًا) حُكْمُهُ الْإِعْرَابِيُّ النَّصْبُ

"Sedangkan, 'Muhammadan' hukum i'rob-nya adalah nashob, dst."

Demikian pula dengan *jar* serta *jazm* pada *fi'il mudhori'*.

فَإِذَا قُلْتَ : (أَكْرَمَ مُحَمَّدٌ عَلِيًّا) وَ (أَكْرَمَ عَلِيًّا مُحَمَّدٌ) عَرَفْتَ الْفَاعِلَ الْمَرْفُوعَ مِنَ الْمَفْعُولِ بِهِ الْمَنْصُوْبِ.

Jika kamu mengatakan bahwa أَكْرَمَ عَلِيًّا مُحَمَّدٌ *dan* أَكْرَمَ مُحَمَّدٌ عَلِيًّا *(Muhammad memuliakan Ali). Meskipun dipindahkan urutan/ posisinya baik Muhammad diletakkan sebelum atau setelah Ali, tetapi tetap bisa diketahui dan dibedakan bahwa fa'il adalah yang marfu' dan maf'ul bih yang manshub. Jadi, fa'il-nya adalah* مُحَمَّدٌ *baik diletakkan sebelum ataupun setelah maful bih. Oleh karena itu, i'rob bisa diketahui bukan dari posisinya, melainkan dari harakat akhirnya yakni fa'il marfu' ditandai dengan dhommah dan maf'ul bih manshub ditandai dengan fathah.*

وَلِذَا سَمَّى النَّحْوِيُّونَ هَذَا النَّوْعَ بِـ(الْمُعْرَبِ)،

"Maka dari itu, Nahwiyyun (para ulama Nahwu) menamakannya dengan mu'rob."

مُحَمَّدٌ dan عَلِيًّا ini *mu'rob* karena bisa berubah-ubah harakat akhirnya. *Mu'rob* menurut bahasa adalah

أَيْ : الْوَاضِحِ الْإِعْرَابِي

"Yang jelas i'rob-nya."

وَإِنَّمَا كَانَ إِعْرَابُهُ وَاضِحًا لِوُجُودِ حَرَكَةٍ تُبَيِّنُهُ

"Dan i'rob-nya ini bisa diketahui dengan sangat jelas semata-mata karena adanya harakat akhir yang menjelaskannya."

يُسَمِّيهَا النَّحْوِيُّونَ : عَلَامَةٌ

"Kemudian, ulama Nahwu menyebutnya dengan 'alamah (ciri/ tanda)."

B. Mabni

وَهُنَاكَ كَلِمَاتٌ أُخْرَى لَا تَتَغَيَّرُ حَرَكَاتُ أَوَاخِرِهَا مَهْمَا تَغَيَّرَ مَوْقِعُهَا فِي جُمْلَتِهَا؛

"Di sana juga ada beberapa kata lain yang tidak berubah harakat akhirnya meskipun kedudukannya berubah-ubah di dalam kalimat."

لِذَا فَإِنَّ إِعْرَابَهَا لَا يُعْرَفُ مِنْ حَرَكَاتِهَا،

"Maka dari itu, i'rob-nya tidak bisa terdeteksi/ tidak bisa diketahui dari harakatnya (karena harakatnya tetap/ tidak berubah)."

وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مَعْنَاهَا فِي جُمْلَتِهَا غَامِضًا

"Maka dari itu, maknanya di dalam kalimat (kata yang tetap harakat akhirnya) menjadi samar."

لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ جُمْلَتِهَا وَالْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

"Tidak bisa diketahui kedudukan kata tersebut kecuali dengan mengetahui kalimatnya secara keseluruhan dan 'awamil yang masuk kepadanya."

Contoh beberapa *isim* yang tidak berubah akhirannya seperti هَؤُلَاءِ, أَنْتَ, مَنْ, dst. Cara untuk mengetahui kedudukannya yakni dengan melihat keseluruhan kata terlebih dahulu pada kalimat tersebut. Tidak bisa jika hanya fokus pada satu kata saja. Akan tetapi, harus melihat pada kata sebelum dan setelahnya.

فَإِذَا قُلْتَ : (هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ) لَمْ تَعْرِفْ إِعْرَابَهَا :

"Apabila kamu mengatakan هَؤُلَاءِ (ini), dan هَؤُلَاءِ (ini), dan هَؤُلَاءِ (ini), maka kamu tidak mengetahui i'rob-nya."

رَفْعٌ أَمْ نَصْبٌ أَمْ جَرٌّ

"Apakah rofa', ataukah nashob, atau jar."

حَتَّى تَعْرِفَ جمْلَتَهَا

"Kecuali kamu memahami/ mengetahui kalimatnya."

Jika hanya (هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ), maka tidak bisa diketahui kedudukannya karena bukan kalimat. Apabila dalam bentuk kalimat, maka bisa diketahui.

وَإِذَا قُلْتَ : (أَكْرَمَ هَؤُلَاءِ هَذَا) وَ (أَكْرَمَ هَذَا هَؤُلَاءِ)

Ada dua kalimat yang terdiri dari satu *fi'il* dan dua *isim*. Dua kalimat tersebut sama, tetapi urutannya yang berbeda. Kedua *isim* yang menyusun kalimat tersebut adalah *mabni*. Tidak diketahui *i'rob*-nya dan tidak tampak pula ciri-cirinya karena tetap.

لَمْ تَعْرِفْ الْفَاعِلَ مِنَ الْمَفْعُولِ بِهِ مِنْ حَرَكَاتِ (هَؤُلَاءِ) وَ (هَذَا)

"Kamu tidak akan bisa mengetahui (membedakan) antara fa'il dan maf'ul bih hanya dilihat dari harakat هؤلاء dan هذا."

Keduanya adalah *mabni* (tidak berubah akhirannya) sehingga tidak bisa dibedakan antara *fa'il* atau *maf'ul bih.*

هَؤُلَاءِ — مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ (selalu diakhiri dengan *kasroh* apa pun kondisinya di dalam kalimat).

هَذَا — مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُون (selalu diakhiri dengan *sukun* apa pun kondisinya di dalam kalimat).

بَلْ تَعْرِفُهُمَا مِنْ مَوْقِعِهِمَا فِي الْجُمْلَتَيْنِ،

"Akan tetapi, kamu bisa mengetahui kedudukan keduanya (هَؤُلَاءِ dan هَذَا) yaitu dari posisi atau urutannya di dalam kalimat tersebut."

Jadi, *fa'il* dan *maf'ul bih* dalam kedua kalimat tersebut tidak bisa ditentukan dari harakatnya. Akan tetapi, bisa diketahui dari urutannya dalam kalimat.

فَالْأَوَّلُ فِيْهِمَا هُوَ الْفَاعِلُ

"Maka kata yang lebih dahulu muncul dari kedua kalimat tersebut, maka dialah fa'il-nya."

وَالثَّانِي فِيْهِمَا هُوَ الْمَفْعُولُ بِهِ

"Sedangkan, urutan kedua adalah maf'ul bih-nya."

- أَكْرَمَ هَؤُلَاءِ هَذَا

  - *fa'il*-nya → هَؤُلَاءِ karena urutannya lebih dahulu

  - *Maf'ul bih* → هَذَا karena terdapat pada urutan kedua

- أَكْرَمَ هَذَا هَؤُلَاءِ

  - *Fa'il* → هَذَا

  - *Maf'ul bih* → هَؤُلَاءِ

Pada kondisi seperti ini, maka tidak lagi bermanfaat harakat akhir untuk menentukan *fa'il* dan *maf'ul bih*. Jika keduanya *mabni*, maka caranya adalah hanya dengan melihat urutannya.

Pada asalnya, *Fa'il* lebih dahulu muncul daripada *maf'ul bih*. Maka dari itu, pada kedua kalimat tersebut, hukumnya wajib mendahulukan *fa'il* dan mengakhirkan *maf'ul bih* agar tidak terjadi kerancuan. Tidak boleh mengatakan bahwa هذا adalah *fa'il* yang diakhirkan (مُؤَخَّر) atau هؤلاء adalah *maf'ul bih* yang didahulukan (مُقَدَّم). Hal ini karena sangat rawan untuk berpotensi terjadinya *iltibas* (kesamaran). Jadi, satu-satunya cara untuk membedakan *fa'il* dan *maf'ul bih* pada kondisi seperti ini adalah dari urutannya.

وَلِذَا سَمَّى النَّحْوِيُّونَ هَذَا النَّوْعَ بِـ(الْمَبْنِي)

"Maka dari itu, para ulama *Nahwu* (*Nahwiyyun*) menamakan jenis seperti ini (yang tidak berubah akhirannya) dengan *mabni*."

تَشْبِيْهًا لَهُ بِالْمَبْنَى الَّذِيْ لَا يَتَغَيَّرُ مَهْمَا تَغَيَّرَ مَا حَوْلَهُ

"Menyamakan/ menyerupakan dengan sebuah bangunan yang tidak pernah berubah bentuknya meskipun benda-benda di sekitarnya berubah-ubah."

Mabni mirip lafaznya dengan *mabna*.

الْمُقَدِّمَةُ الثَّالِثَةُ : حَصْرُ الْمُعْرَبَاتِ وَالْمَبْنِيَّاتِ

Muqoddimah Ketiga: Pembatasan Antara Mu'rob Dan Mabni

A. Huruf

أَمَّا الْحُرُوف فَكُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ

"Adapun huruf, maka seluruhnya adalah mabni tanpa terkecuali."

B. *Fi'il*

وَأَمَّا الْأَفْعَالُ : فَالْفِعْلُ الْمَاضِي وَفِعْلُ الْأَمْرِ مَبْنِيَّانِ دَائِمًا،

"Adapun fi'il yakni fi'il madhi dan fi'il 'amr, keduanya adalah mabni tanpa terkecuali (selalu mabni)."

وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ مُعْرَبٌ إِلَّا إِذَا اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ النِّسْوَةِ أَوْ نُونُ التَّوْكِيْدِ.

"Dan pada asalnya fi'il mudhori' itu mu'rob kecuali ketika ia bersambung dengan nun niswah (yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah jamak muannats) atau nun taukid (yang menunjukkan penegasan) (maka ia menjadi mabni)."

C. *Isim*

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ فَالْأَصْلُ فِيْهَا أَنَّهَا مُعْرَبَةٌ،

"Adapun, isim pada asalnya juga mu'rob sebagaimana fi'il mudhori'.

وَالْمَبْنِيُّ فِيْهَا قَلِيْلٌ

"Adapun yang mabni ini sedikit sekali."

Oleh karena itu, tidak perlu khawatir. *Isim mabni* bisa dihafalkan karena jumlahnya yang sedikit.

أَشْهَرُهَا عَشَرَةُ أَسْمَاءٍ

"Yang paling populer/masyhur ada sepuluh jenis isim."

Pada umumnya, *isim* adalah *mu'rob*. Tidak pernah didapati pada kitab-kitab *Nahwu*, pembahasan mengenai *isim-isim* yang *mu'rob* karena jumlahnya banyak sekali. Namun, yang dibahas adalah *isim mabni*.

1. *Isim dhomir*

١ـ (الضَّمَائِرُ كُلُّهَا) الضَّمَائِرُ الْمُتَّصِلَةُ وَالْمُنْفَصِلَةُ، ضَمَائِرُ الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ وَالْجَرِّ.

Seluruh Dhomir atau kata ganti pasti mabni tanpa pengecualian.

- *Dhomir muttashil* (*dhomir* yang bersambung, baik dengan *fi'il*, *isim*, maupun huruf). Contohnya, هُ, الكَاف, dan اليَاء.
- *Dhomir munfashil* (*dhomir* yang terpisah/ bisa berdiri sendiri). Contohnya, أَنْتَ, هُوَ, أَنَا, نَحْنُ.
- *Dhomir rofa', nashob, jar (dhomir fimahalli rof'in, dhomir fimahalli nashbin* dan *dhomir fimahalli jarrin).*

2. *Isim Isyaroh*

أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ إِلَّا المُثَنَّى

Semua isim isyarah termasuk isim mabni kecuali dalam bentuk mutsanna.

Contohnya:

- هَذا → ini (*mudzakkar*)
- هَذِهِ (*muannats*)
- هَؤُلَاءِ (*jamak*)
- هُنَا → di sini
- ثَمَّ → di sana

Adapun, bentuk *mutsanna*-nya *mu'rob*. Contohnya:

- هَذَانِ → menjadi هَذَيْنِ dan di-*i'rob* sebagaimana *i'rob mutsanna*.
- هَاتَانِ→ هَاتَيْنِ (*muannast*)

Isim isyarah untuk kata benda yang jauh dalam bentuk *mutsanna*-nya pun adalah *mu'rob*, yaitu :

- ذَانِكَ → menjadi ذَيْنِكَ
- تَانِكَ →تَيْنِكَ

3. *Isim Maushul*

الأَسْمَاءُ المَوْصُولَةُ إِلَّا المُثَنَّى

Seluruh *isim maushul* adalah *mabni* kecuali dalam bentuk *mutsanna* karena ia bisa berubah (*mu'rob*) sebagaimana *i'rob*-nya *mutsanna*. Contohnya,

الَّذِي — الَّتِي — الَّذِينَ — مَنْ — مَا — الّاتِ — ذُو

Kecuali dalam bentuk mustanna karena ia *mu'rob*, yaitu:

- اللَّذَانِ → menjadi اللَّذَيْنِ
- اللَّتَانِ → اللَّتَيْنِ

4. *Isim Istifham*

أَسْمَاءُ الاسْتِفْهَامِ عَدَا أيٍّ

Semua *isim istifham* kecuali أيٍّ (yang mana) adalah *mabni*. Contohnya:

(bagaimana) كَيْفَ – (kapan) مَتَى – (di mana) أَيْنَ – (apa) مَا – (siapa) مَنْ

(di mana) أَيَّانَ – (berapa) كَمْ

Adapun, أيٌّ adalah *mu'rob* karena akhirannya bisa berubah baik *marfu'* (أيٌّ), *manshub* (أيًّ) atau *majrur* (أيٍّ).

5. *Isim Syarat*

أَسْمَاءُ الشَّرطِ عدا أيٍّ

Semua *isim syarat* kecuali أيٍّ adalah *mabni*. Contohnya:

مَهْمَا (bagaimanapun) – مَا - مَتَى – حِيْنَ - مَنْ

Adapun, أيٌّ ia selalu *mu'rob*. Ia bisa masuk pada banyak bab di antaranya *adawatul istifham*, *adawatul syart*, ataupun *maushulah*.

6. *Isim Fi'il*

Asmaul af'al semuanya adalah *mabni*. Ia adalah *isim-isim* yang bermakna *fi'il*. Contohnya:

- هَيْهَاتَ → jauh (بَعُدَ)
- صَهْ → diamlah (اسْكُتْ)
- آهٍ dan وَيْ → (sedih, rasa sakit)
- حَيَّ → cepatlah (أَسْرِعْ)
- نَزَالِ → turunlah (انْزِلْ)

7. *Bilangan Murokkab*

أسماءُ العَدَدِ المُرَكَّبِ مِنْ ١١ إلى ١٩ عدا (١٢)

Semua bilangan *murokkab* (terdiri dari dua kata) yaitu bilangan belasan dari 11-19 kecuali 12 adalah *mabni*. Adapun, bilangan 12 ini adalah *mu'rob*.

- اثْنَاعَشَرَ → menjadi اثْنَي عَشَرَ
- اثْنَتَا عَشَرَ → اثْنَتَي عَشَرَ

8. Nama yang Diakhiri وَيْهِ.

العَلَمُ المَخْتُوْمُ بِـ(وَيْهِ)

Semua nama yang diakhiri dengan kata وَيْهِ adalah mabni.

Nama ini banyak digunakan di Persia. Sebagaimana beberapa nama ahli *Nahwu* yang diakhiri dengan وَيْهِ, seperti سِيْبَوَيْهِ, خَالَوَيْهِ, عَمْرُوَيْهِ, دَرَسْتَوَيْهِ, نُفْطَوَيْهِ, dll.

Semua nama asing tersebut berasal dari bahasa Arab, tetapi seakan-akan sudah menjadi sebuah *tarkib*. وَيْهِ artinya "aroma". Setiap kata atau nama yang diakhiri dengan وَيْهِ adalah *tarkib mazji*. Yakni, dua kata dijadikan seolah-olah menjadi satu bagian kata yang tidak bisa terpisahkan. Sebagaimana sebelas (أَحَدَ عَشَرَ). Ia adalah dua kata yang dijadikan satu.

9. ***Zhorof Murokkab***

Zhorof yang terdiri dari dua kata kemudian dijadikan seakan-akan satu kata adalah *mabni*. Contohnya:

- صَبَاحَ مَسَاءَ → pagi dan petang
- لَيْلَ نَهَارَ → siang dan malam

- بَيْتَ بَيْتَ → dari rumah ke rumah
- بَيْنَ بَيْنَ → di antara

Semua contoh tersebut menjadi sebuah kata majemuk yang tidak bisa terpisahkan.

10. Zhorof yang *Mabni*

بَعْضُ الظُّرُوْفِ المُفْرَدَةِ

Beberapa *Zhorof* yang hanya terdiri dari satu kata, tetapi tetap *mabni* karena pada asalnya ia adalah *mabni*. Contohnya: حَيْثُ — إِذْ — إِذَا.

الْمُقَدِّمَةُ الرَّابِعَة: حَرَكَاتُ البِنَاءِ (عَلَامَ يُبْنَى الْمَبْنِيّ)

Muqoddimah Keempat: Harakat Bina

عَلاَمَ adalah gabungan antara عَلَى dengan مَا istifhamiyah. Ketika digabungkan, maka alif pada مَا di-mahdzuf-kan dan dibaca pendek.

A. *Isim, Fi'il, Huruf* (Kecuali *Fi'il Amr*)

Dr. Sulaeman Al-Uyuni *Hafidzahullah Ta'ala* berkata,

الْمَبْنِيُّ (اِسْمًا كَانَ أَوْ فِعْلًا أَوْ حَرْفًا) يُبْنَى عَلَى حَرَكَةِ آخِرِهِ لَا يُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ إِلَا فِعْلُ الأَمْرِ

"Mabni (baik isim, fi'il, atau huruf) tetap dengan harakat akhirnya tanpa terkecuali. Kecuali fi'il amr."

- *Mabni* dengan *sukun* (مَبْنِيٌّ عَلَى السّكُوْنِ). Contohnya, هَذَا (*isim*), ذَهَبْتُ (*fi'il*), dan عَنْ (huruf).
- *Mabni* dengan *fathah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ) . Contohnya, أَيْنَ (*isim*), ذَهَبَ (*fi'il*), dan وَاوُ الْعَطْفِ (huruf).
- *Mabni* dengan *dhommah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ) . Contohnya, حَيْثُ (*isim*), ذَهَبُ (fi'il), dan مُنذُ (huruf).
- *Mabni* dengan *kasroh* (مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ). Contohnya, هَؤُلَاءِ (*isim*) *dan* لَامُ الجَرِّ (huruf).

وَلَا يُبنى الفِعْلُ عَلَى الكَسْر

"Dan fi'il tidak pernah mabni dengan kasroh."

Maka dari itu, Beliau tidak memberikan contoh yang berasal dari *fi'il*, tetapi cukup dari *isim* dan huruf.

B. *Fi'il Amr*

أَمَّا فِعْلُ الأَمْرِ فَيُبْنَى عَلَى أَرْبَعَةِ أَشيَاء

Adapun, pada *fi'il amr* terdapat akhiran *mabni* yang berbeda dari yang lainnya. Ia *mabni* dengan empat hal:

- **Dihilangkannya Nun (حَذْفُ النُّوْنِ)**

عَلَى حَذْفِ النُّونِ إِذَ تَصَلَتْ بِهِ وَاوُالجَمَاعَةِ أَوأَلِفُ الاِثْنَينْ أَوْ يَاءُ المُخَاطَبَة

Dengan dihilangkannya huruf nun ketika ia bersambung dengan alif *Itsnain*, *wawul jama'ah*, atau ya *mukhotobah*. Contohnya:

- اذْهَبُوْا → *fi'il amr*, berasal dari *fi'il mudhori'* اذْهَبُوْنَ lalu *nun*nya di-*mahdzuf*.
- اذْهَبَا → dari اذْهَبَانِ
- اذْهَبِي → dari اذْهَبِينَ

- **Dihilangkan Huruf '*Illat***

إِذَاكَانَ اَخِرُهُ حَرْفَ عِلَّةٍ

"Jika diakhiri huruf 'illat."

- اسْعَ → dihilangkan *alif* (حَذْفُ الألِفِ). Asalnya يَسْعَى.
- ارْمِ → dihilangkan *ya* (حَذْفُ اليَاءِ). Asalnya يَرْمِى.
- ادْعُ → dihilangkan *wawu* (حَذْفُ الوَاوِ). Asalnya يَدْعُوْا.

- ***Fathah***

عَلَى الفَتْحِ إِذَا اتَّصَلَتْ بِهِ نُوْنُ التَوْكِيد

Sebagaimana pembahasan lalu bahwa jika *fi'il madhi* atau *fi'il mudhori'*, bersambung dengan nun *taukid*, maka ia *mabni*. Contohnya: اذْهَبَنَّ. Huruf ب berharakat *fathah* karena bersambung dengan *nun taukid*.

- ***Sukun***

عَلَى السُكُوْنِ فِيمَا سِوَى ذَلِك

Mabni dengan *sukun* selain dari yang disebutkan di atas. Contohnya, اذْهَبْ.

الْمُقَدِّمَةُ الخَامِسَةُ: الأَحْكَامُ الإِعْرَابِيَّةُ

Muqodimmah Kelima: Hukum I'rob

Hukum *i'rob* itu ada empat :

- *Rofa'* (الرَّفْعُ)
- *Nashob* (النَّصْبُ)
- *Jar* (الجَرُّ)
- *Jazm* (الجَزْمُ)

Keliru jika menyebutkan bahwa hukum *i'rob* adalah *marfu'*, *manshub*, dst. Seharusnya adalah *rofa'*, *nashob*, dst. Begitupun sebaliknya, tidak boleh menyebut *isim* yang *rofa'*, yang *nashob*, dst. Akan tetapi, yang benar adalah *isim marfu'*, *isim manshub*, dst.

Sama halnya dengan dengan nasi goreng maknanya adalah nasi yang digoreng bukan nasi penggorengan. Jadi, ibarat penggorengan adalah hukumnya, yakni nasi yang dikenai hukum proses penggorengan. Terkadang, masih saja ada yang keliru antara *marfu'* dengan *Rofa'*. Contohnya, jika ada pertanyaan apa *i'rob* dari جَاءَ زَيْدٌ? Maka jawaban yang tepat adalah hukum/ *i'rob*-nya *rofa'* bukan *marfu'*. Namun, jika disebutkan زيدٌ adalah *isim marfu',* maka ini benar.

فَكُلُّ الأَسْمَاءِ وَكُلُّ الأَفْعَالِ المُضَارِعَةِ (مُعْرَبَةً كَانَتْ أَوْ مَبْنِيَّةً) لَابُدَّ أَنْ يُحْكَمَ عَلَيْهَا بِحُكْمٍ مِنْ هَذِهِ الأَحْكَامِ

Setiap isim dan fi'il mudhori' baik mu'rob maupun mabni, maka harus dihukumi keempat hukum di atas."

فَالاِسْمُ لَابُدَّ أَن يُحْكَمَ عَلَيْهِ بِرَفْعٍ أو نَصْبٍ أو جَرٍّ،

"(Hanya saja) isim itu dihukumi dengan rofa', nashob, dan Jarr saja."

وَالمُضَارِعُ لَابُدَّ أَن يُحْكَمَ عَلَيْهِ بِرَفْعٍ أو نَصْبٍ أو جَزْمٍ

"Fi'il mudhori' harus dihukumi dengan hukum i'rob yaitu rofa', nashob, atau jazm."

أَمَّا الحُرُوفُ وَالأَفْعَالِ الْمَاضِيَةُ وَأَفْعَالِ الأَمْرِ فَلَا يُحْكَمُ عَلَيْهَا بِشَيءٍ مِنْ هَذِهِ الأَحْكَامِ،

Sedangkan, huruf, *fi'il madhi*, dan *amr* tidak dihukumi apa pun dalam *i'rob* karena asalnya ketiga jenis kata tersebut adalah *mabni*. Jadi, mereka tidak memiliki hukum *i'rob*. Berbeda halnya dengan *isim* dan *fi'il mudhori'* meskipun ia *mabni*, tetapi asalnya adalah *mu'rob*. Jadi, tentu ia memiliki hukum *i'rob*. Contohnya: فِي مَحَلِّ رَفْعٍ

وَلِذَا قُلْنَا عِنْدَ بَيَانِ حُكْمِهَا الإِعرابِي :

Ketika kita menjelaskan hukum *i'rob*-nya maka sebutkan:

لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

"ia tidak memiliki kedudukan apa pun dalam i'rob (tidak mempunyai hukum i'rob sama sekali)."

◈ Ringkasan

A. Harakat *Bina*

Pembahasan *'alamatul i'rob* (عَلَامَةُ الإِعْرَابِ) lebih rumit karena ia memiliki penggantinya. Kemudian, harus menyebutkan pula jenis *kalimah*-nya. Contohnya, untuk jenis *isim* terdapat jamak *taksir*, jamak *muannats salim*, dst. Adapun, pembahasan *harokatul bina'* sangat simpel yakni hanya dengan melihat akhirannya saja. Ia tidak berubah sama sekali (tetap) apa pun kondisinya. *Harokatul bina'* di antaranya, yaitu:

1. *Sukun* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْسُّكُوْنِ)

Contohnya: أَنْتُمْ ذَهَبْتُمْ إِلَى

- *Isim* → أَنْتُمْ → مَبْنِيٌّ عَلَى الْسُّكُوْنِ

- *Fi’il* → ذَهَبْتُمْ → فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ
- *Huruf* → إِلَى → حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

Ketiga contoh tersebut mewakili ketiga jenis *kalimah*.

2. *Fathah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ)

Contohnya, هُوَ ذَهَبَ ثُمَّ.

- *Isim* → هُوَ → اسْمٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ
- *Fi’il* → ذَهَبَ → فِعْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ
- Huruf → ثُمَّ → حَرْفٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

3. *Dhommah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْضَمِّ)

- ذَهَبُوْا → *fi’il*
- مُنْذُ → huruf *jar*
- نَحْنُ → *isim*

4. *Kasroh* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ)

Penulis telah menyebutkan bahwa *mabniyun 'alal kasri* khusus untuk *isim* dan huruf. Sedangkan, *fi’il* tidak. Contohnya, لِهَؤُلَاءِ.

- *Lam* (اللاَم) adalah *harfu jar* → مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ
- هَؤُلَاءِ → اسْمٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ

5. **Dihilangkannya Huruf (مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ الْحُرُوْفِ)**

Tanda ini khusus hanya untuk *fi'il 'amr* dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Perbedaannya yang mencolok membuat ke-*mabni*-annya diragukan sehingga menyebabkan terjadinya *khilaf* di kalangan ulama. Ada pula, yang mengatakan bahwa ia adalah *majzum*.

مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ الْحُرُوْفِ terbagi menjadi dua :

- Dihilangkannya huruf nun (مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ). Contohnya, اذْهَبُوْا. Asalnya adalah يَذْهَبُوْنَ.
- Dihilangkannya huruf *'illah* (مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Contohnya, ادْعُ. Asalnya adalah يَدْعُوْ.

B. Hukum *i'rob*

Pada pembahasan mengenai hukum dari *i'rob*-nya *isim* dan *fi'il mudhori'* (أَحْكَمُ إِعْرَابِ الاسْمِ وَ الْمُضَارِعِ), yaitu :

1. ***Marfu'***

Contohnya: يَذْهَبُ زَيْدٌ.

يَذْهَبُ← فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ

Sebelumnya tidak ada pe-*nashob* dan pen-*jazm*,

زَيْدٌ← اسْمٌ مَرْفُوْعٌ

2. ***Fii Mahalli Rof'in***

Ia adalah lawan dari *marfu'*. Yakni, ketika *isim* dan *fi'il mudhorinya* adalah *mabni*. Contohnya, هُنَّ يَذْهَبْنَ.

هُنَّ ← مُبْتَدَاءٌ اسْمٌ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ (karena sebagai *mubtada*)

يَذْهَبْنَ ← خَبَرٌ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فِعْلٌ مُضَارِعٌ

Bersambung dengan nun *niswah* dan ia sebagai *khobar*.

3. *Manshub*

Contohnya: لَعَلَّ زَيْدًا لَنْ يَذْهَبَ (sepertinya Zaid tidak akan pergi).

زَيْدًا ← اسْمٌ مَنْصُوْبٌ

Karena ada لَعَلَّ yang termasuk dalam *akhowatu inna*

يَذْهَبَ ← فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ

Karena ada yang لَنْ menashobkan sebelumnya

4. Fii Mahalli Nashbin

Contohnya: لَعَلَّهُنَّ لَنْ يَذْهَبْنَ (sepertinya mereka tidak akan pergi).

هُنَّ — اسْمٌ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ

Sebelumnya ada لَعَلَّ.

يَذْهَبْنَ — فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ

Karena sebelumnya ada لَنْ.

5. *Majrur*

Hukum *i'rob* ini khusus untuk *isim,* sedangkan *fi'il* tidak. Contohnya, وَاللَّهِ.

lafdzul jalalah اللَّهِ *majrur* dengan *kasroh* karena ada *wawul qosam* sebelumnya.

6. Fii Mahalli Jarrin

Contohnya: عَلَيْكُمْ.

كُمْ → فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ, karena sebelumnya ada huruf *jar* عَلَى.

7. Majzum

Adapun, *majzum* khusus untuk *fi'il*. Contohnya, لَمْ يَذْهَبْ .

يَذْهَبْ → *majzum*, karena ada لَمْ sebelumnya.

8. *Fii Mahalli Jazmin*

Contohnya: لَمْ يَذْهَبْنَ.

يَذْهَبْنَ → فِي مَحَلِّ جَزْمٍ, apabila *fi'il*-nya *mabni*.

المُقَدِّمَةُ السَّادِسَةُ : بَيَانُ المَرْفُوعَاتِ وَالمَنْصُوبَاتِ وَالمَجرُورَاتِ وَالمَجزُومَاتِ

Muqoddimah Keenam: Penjelasan Kata-kata yang Marfu', Manshub, Majrur, Majzum.

A. *Marfu'at*

المَرفُوعَاتُ ثَمَانِيَةٌ : سَبْعَةٌ مِن الأَسْمَاء، وَوَاحِدٌ مِنَ الفِعْلِ المُضَارِعِ :

Marfu'at ada delapan. Tujuh di antaranya berasal dari isim, dan satu dari fi'il mudhori'.

1. *Mubtada* (المُبْتَدَأ)

2. *Khobar* (خَبَرُ المُبْتَدَأ)

Contohnya: اللَّهُ رَبُّنَا

اللَّهُ → *mubtada.*

رَبُّنَا → *khobar mubtada.*

Keduanya *marfu'* karena keduanya termasuk ke dalam *marfu'at*.

3. *Isim* كَانَ dan saudari-saudarinya (اِسْمُ كَانَ وَأَخوَاتِهَا).

Pada asalnya, *isim* كَانَ adalah *mubtada*. Kemudian, didahului oleh كَانَ sehingga namanya berubah menjadi *isim* كَانَ. Contohnya: كَانَ الجَوُّ صَفْوًا (udaranya segar). الجَوُّ adalah *isim kaana* karena sebelumnya ada كَانَ, maka ia berhak untuk *marfu'*.

4. *Khobar* إِنَّ dan Saudari-saudarinya (خَبَرُ إِنَّ وَأَخوَاتِهَا).

Pada asalnya, ia adalah *khobar mubtada.* hanya saja didahului oleh إِنّ sehingga berubah istilahnya menjadi *khobar* إِنّ. Contohnya: إِنَّ الْعِلْمَ مُفِيْدٌ. مُفِيْدٌ adalah *khobar* إِنَّ sehingga ia *marfu'*.

5. *Fa'il* (الفَاعِلُ)

Ia juga berhak *marfu*' karena terletak setelah *fi'il* dan bermakna sebagai *musnad Ilaih*/ subjek. Contohnya: نَفَعَ الطَّالِبُ أُمَّتَهُ (siswa itu memberikan manfaat kepada umatnya). الطَّالِبُ, *fa'il.* Ia *marfu*' karena *fi'il* sebelumnya (نَفَعَ).

6. *Naibul fa'il* (نَائِبُ الفَاعِلُ)

Ia adalah pengganti *fa'il.* Ketika *fa'il* tidak ada, maka yang menggantikannya pun berhak mendapatkan hukum yang sama sebagaimana *fa'il* yakni *marfu'*. Contohnya: نُصِرَ المُسْلِمُوْنَ (kaum *muslimin* dimenangkan).

7. Pengikut *Isim-isim Marfu'* (تَابِعُ المَرْفُوْعِ)

yang mengikuti *isim-isim marfu*' di atas, maka ia juga berhak untuk *marfu'*. Ada empat, yaitu :

- *Badal* (البَدَلُ)
- *Taukid* (التوْكِيْدُ)
- *Ma'thuf* (المَعْطُوْفُ)
- *Na'at* (النّعْتُ)

Contohnya terkumpul dalam satu kalimat yang Beliau bawakan.

جَاء أَخِيْ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ وَصَدِيْقُهُ المُجْتَهِدُ

"Telah datang saudaraku— Muhammad— dirinya dan temannya yang rajin."

- مُحَمَّدٌ → *badal*
- نَفْسُهُ → *taukid*
- صَدِيْقُهُ → *ma'thuf*
- المُجْتَهِدُ → *na'at*

مُحَمَّدٌ adalah orang yang sama dengan kata أَخِيْ (pengganti). Maka dari itu, ia pun berhak mendapatkan *i'rob marfu'* sebagaimana أَخِيْ.

Kemudian, نَفْسُهُ (dirinya) adalah *taukid*. Ia berfungsi untuk menegaskan bahwa yang datang adalah betul-betul Muhammad bukan yang lain. Maka dari itu, ia berhak mengikuti yang ditegaskannya (*muakkad*) yakni *marfu'*.

وَصَدِيْقُهُ (dan temannya) adalah *ma'thuf* karena sebelumnya ada huruf *'athof* (kata sambung) *wawu*. Jika suatu kata disambung dengan kata sambung, maka yang disambung pun berhak mendapatkan *i'rob* yang sama karena ia mengikuti. Hal ini untuk menandakan bahwa ia setara di dalam hukum yakni *marfu*'.

Terakhir, المُجْتَهِدُ (yang rajin) adalah *na'at* (sifat) dari صَدِيْقُهُ. Maka dari itu, sifat mengikuti *i'rob* yang disifatinya (*maushuf*) yakni *marfu'*.

Keempat kata tersebut *marfu*' karena mengikuti *isim* yang *marfu*' yaitu أَخِيْ sebagai *fa'il* dari جَاء.

8. *Fi'il Mudhori* Yang Tidak Didahului *Amil Nashob* dan *Jazm* (الفِعْلُ المُضَارِع غَيْرُالمَسْبُوْقِ بِنَاصِبٍ وَلَاجَازِمٍ)

Jika *fi'il mudhori* tidak didahului oleh pe-*nasob* dan *pen-jazm,* maka ia *marfu*'. Contohnya: الطَّالِبُ يَسْتَذكِرُ دُرُوْسَهُ (siswa itu menghafal pelajarannya). يَسْتَذكِرُ, *marfu'* karena tidak ada yang me*nashob*-kan atau men-*jazm*-kannya.

B. Manshubat

وَالْمَنْصُوْبَاتُ كَثِيْرَةٌ. أَشْهَرُهَا :

Adapun manshubat itu ada banyak sekali. Di antara yang paling populer, yaitu:

1. *Khobar* كَانَ dan Saudari-saudarinya (خَبَرُ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا)

Contohnya: كَانَ الْجَوُّ صَفْوًا (udaranya segar). صَفْوًا, *manshub* karena ia adalah *khobar* كَانَ.

2. *Isim* إِنَّ dan saudari-saudarinya (اسْمُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا)

Contohnya: إِنَّ الْعِلْمَ مُفِيْدٌ (Sesungguhnya ilmu itu bermanfaat). الْعِلْمَ, *manshub* karena *isim* إِنَّ.

Adapun, yang ketiga sampai dengan ketujuh adalah الْمَفَاعِلُ الْخَمْسَةُ (lima *maf'ul*), yaitu :

3. *Maf'ul Bih* (مَفْعُوْلٌ بِهِ) yaitu objek atau yang dikenai *fi'il.*

4. *Maf'ul Fiih* (مَفْعُوْلٌ فِيْهِ) yaitu keterangan waktu atau keterangan tempat.

5. *Maf'ul Lahu* (مَفْعُوْلٌ لَهُ) adalah keterangan tentang sebab atau tujuan dari dikerjakannya sebuah *fi'il.*

6. *Maf'ul Ma'ah* (مَفْعُوْلٌ مَعَهُ) yaitu menunjukkan kebersamaan (yang membersamai kita dalam melakukan pekerjaan).

7. *Maf'ul Muthlaq* (مَفْعُوْلٌ مُطْلَق) menjelaskan tentang *taukid,* jenis atau bilangan dari pekerjaan tersebut.

Contohnya:

اسْتَذْكَرْتُ وَالْمِصْبَاحَ الدَّرْسَ الْيَوْمَ اسْتِعْدَادًا لِلْاخْتِبَارِ اسْتِذْكَارًا جَيِّدًا

Aku menghafal pelajaran ditemani lentera/ lampu pada hari ini untuk persiapan ujian dengan hafalan yang baik (sebaik mungkin).

- الدَّرْسَ, *maf'ul bih*/ objek dari *fi'il* اسْتَذْكَرَ.
- وَالْمِصْبَاحَ, *maf'ul ma'ah.* Cirinya adalah terletak setelah *wawu ma'iyah* yang menunjukkan sesuatu yang menemani kita di dalam melakukan suatu *fi'il.*

- الْيَوْمَ, *maf'ul fiih* yang menunjukkan keterangan waktu.
- اسْتِعْدَادًا لِلْاخْتِبَارِ, *maf'ul lahu* untuk menunjukkan tujuan dari dilakukannya *fi'il* tersebut.
- اسْتِذْكَارًا جَيِّدًا, *maf'ul muthlaq* yakni menjelaskan jenis dari *fi'*il-nya. Jadi, aku menghafal dengan baik. Apabila disebutkan jenis, maka bisa saja menghafal dengan hafalan yang buruk, serius ataupun malas-malasan.

8. *Haal* (حَال)

Berfungsi menerangkan kondisi atau keadaan ketika *fa'il* melakukan suatu *fi'il.*

جَاءَ الطَّالِبُ مَسْرُوْرًا

Siswa itu datang dengan senang (dalam kondisi/ keadaan senang).

مَسْرُوْرًا adalah *haal* untuk menjelaskan kondisi ketika siswa tersebut datang. Maka dari itu, ia juga termasuk *manshub*.

9. *Tamyiz*

Berfungsi untuk menjelaskan sebuah kata yang multitafsir (bisa dipahami dengan berbagai persepsi). Contohnya: عِنْدِيْ عِشْرُوْنَ (saya memiliki dua puluh).

Tentu, setiap orang yang mendengarkan akan memaknainya dengan banyak tafsiran. Baik 20 rumah, 20 buku, 20 mobil, dst. Kata "عِشْرُوْنَ" bisa ditafsir dengan kata apapun sehingga ia dikatakan masih samar (belum jelas). Maka dari itu, fungsi *tamyiz* adalah membatasi semua persepsi tersebut untuk menutup banyak kemungkinan. Ditambahkan kata كِتَابًا setelahnya, maka dapat dipahami bahwasannya yang dimaksud dengan 20 ini adalah 20 buku.

Kata كِتَابًا dinamakan tafsir karena zaman dahulu belum ada istilah *tamyiz*. Jadi, yang dimaksud oleh para ulama zaman dahulu dengan tafsir adalah karena ia menjelaskan/ menafsirkan dari kata sebelumnya sehingga ia berhak untuk *manshub*. عِشْرُوْنَ كِتَابًا (dua puluh buku).

10. *Mustatsna* (Yang Dikecualikan)

Contohnya: جَاءَ الطُّلَّابُ إِلَّا خَالِدًا (para siswa telah datang kecuali Khalid). خَالِدًا adalah *Mustatsna*

11. Pengikut *Manshub* (تَابِعُ المَنْصُوْب)

Sebagaimana pemahasan *tabi'ul marfu'*. Setiap yang mengikuti *isim manshub*, maka ia berhak untuk *manshub*. Ia terbagi pula menjadi empat yaitu *badal, taukid, ma'thuf,* dan *na'at*. Contohnya:

أَكْرَمْتُ أَخِيْ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ وَصَدِيْقَهُ الْمُجْتَهِدَ

Aku memuliakan saudaraku, Muhammad [dirinya sendiri] dan temannya yang rajin

- مُحَمَّدًا → *badal*
- نَفْسَهُ → *taukid*
- وَ صَدِيْقَهُ→ *ma'thuf*
- الْمُجْتَهِدَ → *na'at* atau sifat.

12. *Fi'il Mudhori'* Yang Didahului oleh *'Amil Nashob* (الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَسْبُوْقُ بِنَاصِبٍ)

وَ نَوَاصِبُهُ (أَنْ، لَنْ، كَيْ، إِذَنْ)

"Dan pe-nashob yang me-nashob-kan fi'il mudhori' ada empat yaitu أَنْ, لَنْ, كَيْ, إِذَنْ.*"*

Apabila *fi'il mudhori'* didahului salah satu dari keempat huruf tersebut, maka ia *manshub*. Contohnya: لَنْ أُهمِلَ (aku tidak akan lalai).

Inilah kedua belas *manshubat* yang paling popular menurut penulis. Artinya, masih ada *isim manshub* lainnya yang tidak disebutkan contohnya: *munada*, *maf'ul*

zhonna (مَفْعُوْلُ ظَنَّ), *ismu laa nafiyah lil jinsi* (اسْمُ لَا النَّافِيَة لِلْجِنْسِ), dan *al manshuubu bi naz'il khofidz* (الْمَنْصُوْبُ بِنَزْعِ الْخَافِظِ) yaitu *manshub* karena hilangnya huruf *jar*.

C. *Majrurot*

وَالْمَجْرُوْرَاتُ ثَلَاثَةٌ

"Isim majrur itu ada tiga jenisnya, yaitu:"

1. Didahului Huruf *Jar* (الْاسْمُ الْمَجْرُوْرُ بِحَرْفِ الْجَرِّ)

Contohnya: سَلَّمْتُ عَلَى عَلِيٍّ (aku memberikan salam kepada Ali). عَلِيٍّ, *majrur* karena عَلَى.

Jenis huruf jar ada banyak sekali sehingga tidak disebutkan oleh penulis.

2. *Idhofah* (بِالْإِضَافَةِ)

Contohnya: هَذَا قَلَمُ الطَّالِبِ (ini adalah pena siswa). الطَّالِبِ, *majrur* karena ia adalah *mudhaf ilaih* dari قَلَمُ. Kata قَلَمُ disini sebagai *mudhaf* dan ia me-*majrur*-kan الطَّالِبِ.

3. Pengikut *Majrur* (التَّابِعُ لِلْمَجْرُوْرِ)

Isim yang mengikuti *isim majrur*, maka ia ikut *majrur*. Jenisnya ada empat yaitu *badal*, *taukid*, *ma'thuf* dan *na'at*. Contohnya:

سَلَّمْتُ عَلَى أَخِيْ مُحَمَّدٍ نَفْسِهِ وَصَدِيْقِهِ الْمُجْتَهِدِ

- مُحَمَّدٍ → *badal*
- نَفْسِهِ → *taukid*
- صَدِيْقِهِ → *ma'thuf*
- الْمُجْتَهِدِ → *na'at*

D. *Majzumat*

Apabila disebutkan *majzumat*, tentu berhubungan adalah *fi'il* karena tidak mungkin ada *isim* yang *majzum*.

هِيَ الْأَفْعَالُ الْمُضَارِعَةُ

"Dia adalah fi'il-fi'il mudhori'."

الْمَجْزُوْمَةُ بِأَدَاةِ جَزْمٍ

"Majzum karena adaatul jazm."

وَالْجَوَازِمُ نَوْعَانِ :

Adaatul jazm ada dua jenisnya, yaitu :

1. Men*jazm*kan Satu *Fi'il*

أَدَوَاتٌ تَجْزِمُ فِعْلًا مُضَارِعًا وَاحِدًا

"Adawaat yang men-jazm-kan satu fi'il mudhori' saja."

- لَمْ
- لَمَّا
- لَا النَّاهِيَةُ
- لَامُ الْأَمْرِ

Apabila *fi'il mudhori'* didahului oleh salah satu huruf dari keempat huruf tersebut, maka ia *majzum.* Contohnya:

- لَمْ أُهْمِلْ (aku tidak lalai)
- لَا تُقَصِّرْ (kamu jangan lalai)

  قَصَّرَ dan أَهْمَلَ memiliki makna yang sama yaitu "lalai" atau "melalaikan".

- لِتَجْتَهِدْ (maka kamu rajinlah/ hendaknya kamu rajin).

  Ini adalah lawan dari لَا تُقَصِّرْ

- جِئْتُ إِلَى الْجَامِعَةِ وَلَمَّا أَدْخُلِ الْقَاعَةَ (aku datang ke kampus dan aku belum masuk ke dalam ruangan).

1. **Men*jazm*kan Dua *Fi'il***

أَدَوَاتٌ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ

Ada juga adawat yang menjazmkan 2 fi'il mudhori'.

وَهِيَ أَدَوَاتُ الشَّرْطِ (إِنْ، مَنْ، مَا، مَتَى، .....)

نَحْوُ : إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ،

Contohnya: jika kamu rajin maka akan berhasil

مَنْ يَقْرَأْ يَسْتَفِدْ،

Siapa yang membaca akan mendapatkan faedah

أَيْنَ تَسْكُنْ أَسْكُنْ

Dimanapun kamu tinggal, maka aku akan tinggal

Ini adalah *adawatul jazm* yang men-*jazm*-kan dua *fi’il* sekaligus.

الْمُقَدِّمَةُ السَّابِعَةُ : مُصْطَلَحَاتُ الْمُعْرَبَاتُ وَ الْمَبْنِيَّاتُ

Muqaddimah yang Ketujuh: Istilah-Istilah Mu'rob Dan Mabni

A. Hukum *I'rob* dan Istilahnya

Untuk ketiga kalinya, penulis menyebutkan bahwasanya huruf, *fi'il madhi,* dan *fi'il amr* itu tidak memiliki hukum *i'rob.*

أَمَّا الْحُرُوْفُ وَالْأَفْعَالُ الْمَاضِيَةُ وَأَفْعَالُ الْأَمْرِ فَعَرَفْنَا أَنَّهَا لَا يَدْخُلُهَا شَيْءٌ مِنَ الْأَحْكَامِ الْإِعْرَابِيَّةِ

"Kita sudah mengetahui bahwa ketiga kata tersebut tidak memiliki hukum i'rob sedikit pun."

وَلِذَا يُقَالُ فِيْهَا :

"Maka dari itu, disebutkan pada ketiganya ini."

لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

"Tidak memiliki kedudukan apa pun di dalam i'rob."

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ الْمُضَارِعَةُ فَلَا بُدَّ لَهَا مِنْ حُكْمٍ إِعْرَابِيٍّ

"Adapun, isim dan fi'il mudhori' harus memiliki hukum i'rob (Apa pun kondisinya baik ia mu'rob maupun mabni)."

وَمُصْطَلَحٍ خَاصٍّ بِهَا

"Dia memiliki beberapa istilah khusus yang melekat pada keduanya."

Sebagaimana pada tabel hukum *i'rob* berikut :

مُصْطَلَحُ الاسْمِ وَالمُضَارِعِ المَبْنِيَّيْنِ	مُصْطَلَحُ الاسْمِ وَالمُضَارِعِ المُعْرَبَيْنِ	الأَحْكَامُ الإِعْرَبِيَّة
فِي مَحَلِّ رَفْعٍ	مَرْفُوعٌ	الرَّفْعُ
فِي مَحَلِّ نَصْبٍ	مَنْصُوْبٌ	النَّصْبُ
فِي مَحَلِّ جَرٍّ	مَجْرُورٌ	الجَرّ
فِي مَحَلِّ جَزْمٍ	مَجْزُومٌ	الجَزْمُ

Pada tabel tersebut, hukum *i'rob* ada empat yaitu *rofa'*, *nashob*, *jar*, dan *jazm*. Apabila hukum *i'rob* melekat pada *isim mu'rob* dan *fi'il mudhari'* yang *mu'rob* (مُصْطَلَحُ الْاسْمِ وَ الْمُضَارِعِ المُعْرَب), maka disebut dengan istilah *marfu'* (*isim* atau *fi'il marfu'*). Begitu pula, *manshub*, *majrur*, dan *majzum*.

Alasan disebut *marfu'* adalah karena ia dikenai hukum *i'rob rofa'* dan untuk menunjukkan ke-*mu'rob*-annya. *Marfu'* mengandung dua unsur di dalamnya, yaitu:

- Menunjukkan hukum *i'rob* yaitu *rofa'*.
- Menunjukkan bahwa *isim* atau *fi'il* tersebut berasal dari *mu'robat* (kata yang *mu'rob*).

Akan tetapi, berbeda halnya apabila hukum *rofa'* melekat pada *isim* atau *fi'il mudhori'* yang *mabni,* maka diistilahkan dengan *fii mahalli rof'in* (فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ). Istilah ini menunjukkan satu unsur, yaitu hukum *rofa'* saja. Adapun, jenis *isim* atau *fi'il mudhari'* tersebut adalah *mabni*. Maka dari itu, tidak disebut *marfu'*.

Sebagaimana contoh-contoh berikut:

- ***Marfu'***

جَاءَ مُحَمَّدٌ: (مُحَمَّدٌ) فَاعِلٌ حُكْمُهُ الرَّفْعُ، وَهُوَ كَلِمَةٌ مُعْرَبَةٌ، فَنَقُوْلُ: (مَرْفُوْعٌ)

Contoh *isim* yang *marfu'* yaitu مُحَمَّدٌ. Apabila ia hukumnya *rofa'* dan termasuk *mu'robat* (kalimat yang *mu'rob*), maka langsung kita katakan *marfu'*.

- ***Fii Mahalli Rof'in***

جَاءَ هَؤُلَاءِ: (هَؤُلَاءِ) فَاعِلٌ حُكْمُهُ الرَّفْعُ، وَهُوَ كَلِمَةٌ مَبْنِيَّةٌ، فَنَقُوْلُ: (فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ)

Selanjutnya, kata هَؤُلَاءِ. Ia termasuk *mabni*. Hukumnya sama dengan مُحَمَّدٌ yakni *rofa'*. Akan tetapi, karena ia berasal dari kata yang *mabni*, maka tidak boleh mengatakan *marfu'* (مَرْفُوْعٌ), melainkan *fii mahalli rof'in* (فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ). Jadi, ia hanya dikenai hukum *rofa'* saja, tetapi hakikat atau *dzat* dari *isim* tersebut adalah *mabni*.

- ***Fii Mahalli Jazmin***

الطَّالِبَاتُ لَمْ يُهْمِلْنَ: (يُهْمِلْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ حُكْمُهُ الْجَزْمُ، وَ هُوَ مَبْنِيٌّ، فَنَقُوْلُ: (فِيْ مَحَلِّ جَزْمٍ)

Adapun, contoh untuk *fi'il mudhori'* yaitu لَمْ يُهْمِلْنَ. Kata يُهْمِلْنَ adalah *fi'il mudhori'* yang *mabni* karena bersambung dengan nun *niswah*. Meskipun ia *mabni*, tetapi ia tetap berhak untuk mendapatkan hukum *i'rob* karena termasuk *fi'il mudhori'*.

Maka dari itu, disebutkan حُكْمُهُ الْجَزْمُ (hukumnya *jazm*) وَهُوَ مَبْنِيٌّ (tetapi ia *mabni*), sehingga diistilahkan dengan فِيْ مَحَلِّ جَزْمٍ dan bukan *majzum*. Hal ini untuk menandakan bahwa ia dikenai hukum *i'rob* meskipun ia adalah *fi'il mabni*.

- ***Majzum***

لَمْ تُهْمِلْ هِنْدٌ: (تُهْمِلْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ حُكْمُهُ الْجَزْمُ، وَهُوَ مُعْرَبٌ، فَنَقُوْلُ: (مَجْزُوْمٌ)

Contohnya, لَمْ تُهْمِلْ. Kata تُهْمِلْ adalah *fi'il mudhori'* yang *mu'rob*. Ia dikenai hukum *jazm* sehingga dikatakan (مَجْزُوْمٌ) bukan (فِيْ مَحَلِّ جَزْمٍ).

Semoga dengan contoh-contoh tersebut bisa lebih memahamkan perbedaan antar *mu'rob* dan *mabni* ketika meng-*i'rob*-nya.

B. Harakat *Mu'rob*

وَمِنَ المُصْطَلَحَات أَسْمَاء الحَرَكَاتِ المُعْرَبَات حَرَكَاتِ المَبْنِيَّات فَحَرَكَاتِ المُعْرَبَات وَمَا يَنُوْبُ عَنْهَا تُسَمَّى عَلَامَات

"Di antara istilah-istilah yang perlu diketahui yaitu nama-nama harakat mu'robat dan harakat mabni. Kedua harakat tersebut memiliki nama. Pada harakat mu'robat dan yang menggantikannya (harakat tersebut) disebut 'alamat (عَلَامَات)."

لِأَنَّهَ تُعْلِمُ (أَي تَدُلُّ) عَلَى حُكْمِ الكَلِمَةِ الإِعْرَابِي

“Karena 'alamat (ciri) ini menunjukkan atau memberi tahu hukum i’rob dari kata tersebut.”

'*Alamat* harakat pada akhiran kata yang *mu'rob*, yaitu:

- *Fathah* (الفَتْحَة)
- *Dhommah* (الضَّمَّة)
- *Kasroh* (الكَسْرَة)

Penulis tidak menyebutkan *sukun* karena ada tiga kemungkinan:

- *Sukun* tidak termasuk ke dalam harakat. ia adalah ketiadaan harakat.
- Beliau sedang berbicara tentang *isim*. *Rofa*'-nya *isim* dapat menunjukkan makna *fa'il*, *khobar* ataupun yang lainnya sebagaimana pada pembahasan *marfu'at*. Begitu pula, *nashob* pada *isim* dapat menunjukkan makna *maf'ul bih*, *maf'ul fih*, atau yang lainnya sebagaimana pada pembahasan *manshubat*. Beliau tidak membahas tentang *fi'il* karena *i’rob*-nya baik *nashob*, *rofa*', ataupun *jazm*-nya hanya sekadar lafaz dan tidak menunjukkan makna apa pun untuk mengetahui kedudukan *fi’il* dalam kalimat tersebut.
- Tidak ada perbedaan istilah antara *mu'rob* dengan *mabni* pada *sukun*. Ia bisa menjadi ‘*alamah* atau bisa juga tidak. *Sukun* bisa masuk kepada keduanya baik *mu'rob* maupun *mabni*. Contohnya, عَلاَمَةُ جَزْمِهِ السُكُوْن , atau مَبْنِيٌّ عَلَى السُكُون. Keduanya menggunakan istilah *sukun* sehingga tidak dapat dibedakan.

Adapun, ‘*alamat* yang lain dapat dibedakan antara *mu’rob* dengan *mabni*. Pada *mu'rob*, ‘*alamat*-nya diakhiri dengan ta *marbuthoh* (ة) menjadi فَتْحَة، ضَمَّة، كَسْرَة.

C. Harakat *Mabni*

أَمَّا حَرَكَاتِ المَبْنِيَّات (أي: الأَشْيَاء التي يُبْنَى عَلَيْهَا) فَلَا تُسَمَّى عَلَامَات.

"Sedangkan, harakat yang dijadikan akhiran untuk mabniyat, ia tidak disebut dengan 'alamat."

لِأَنَّهَا لاَ تُعْلِمُ بِحُكْمِ الكَلِمَةِ الإِعْرَابِى

"Karena ia tidak memberi tahu, tidak menujukkan hukum dari suatu kata."

'*Alamat* pada *mabni* tidak menunjukkan makna *i'rob* karena ia tetap (apa pun kondisinya tidak berubah). Maka dari itu, harakat akhirnya disebut:

- الضَّمُّ
- الفَتْحُ
- الكَسْرُ

Disebut tanpa ta *marbuthoh*. Para ulama menyebutkan bahwa ta *marbuthoh* pada '*alamat mu'rob* menunjukkan tanda.

Kata "علامة" diakhiri dengan ta *marbuthoh*. Jadi, apabila diakhiri dengan ta *marbuthoh*, maka ia adalah tanda. Apabila tidak ada ta *marbuthoh*-nya, maka ia bukan (tidak disebut) dengan tanda karena akhirannya tetap (tidak pernah berubah).

Sebagaimana pada *mu'robat* terdapat istilah *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan *majzum*. Ulama terdahulu pun menyebut istilah atau nama-nama *mabniyat,* yakni*:*

- *Madhmum* apabila ia مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ.
- *Maftuh* apabila ia مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ Berarti ia adalah *isim* atau *fi'il* yang selalu diakhiri dengan *fathah*.
- *Maksur* apabila ia مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ. Ia adalah *isim* yang selalu diakhiri dengan *kasroh*.

- *Saakin* apabila ia مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ . Ia selalu diakhiri dengan *sukun*, seperti مَنْ dan هُمْ.

◈ Ringkasan

A. Hukum dan Istilah *Mu'rob*

Jadi, istilah *mu'rob* mengandung makna dua unsur, yaitu :

- Istilah/ nama dari *isim* atau fi'il *mu'rob* itu sendiri.
- Hukum *i'rob*-nya.

  Hukum *i'rob* dan istilah *mu'robat,* yaitu:

  a. Apabila *isim* atau *fi'il mudhori'* dikenai hukum *rofa',* maka ia adalah *marfu'*.

  b. *Nashob* → *manshub*.

  c. *Jar* → *majrur*.

  d. *Jazm* → *majzum*.

B. Hukum dan Istilah *Mabni*

Pada *mabni*, terdapat hukum Dan nama (istilah) pula. Namun, keduanya tidak sejalan sebagaimana pada mu'rob. Istilah pada *mabni*, yaitu:

- *Madhmum* → مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ.
- *Maftuh* → مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
- *Maksur* → مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ
- *Saakin* → مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ

Adapun, setiap harakat akhir dari kata yang *mabni* tidak menunjukkan kepada hukum *i'rob*. Contohnya, apabila ia diakhiri dengan *dhommah*, maka bukan berarti

ia adalah *rofa*' Meskipun ia مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ, tetapi bisa saja ia *manshub* atau *majrur*. Maka dari itu, ia tidak disebut dengan ‘*alamat* (ciri).

Berbeda halnya dengan *mu’rob*, apabila ia *marfu*', maka sudah pasti *rofa’* dan tidak mungkin hukumnya *jar*. Semua hukumnya sama kuat, yaitu :

- Menduduki keadaan *rofa’* → فِي مَحَلِّ رَفْعٍ
- Menduduki keadaan *nashob* → فِي مَحَلِّ نَصْبٍ
- Menduduki keadaan *jar* → فِي مَحَلِّ جَرٍّ
- Menduduki keadaan *jazm* → فِي مَحَلِّ جَزْمٍ

Tidak boleh terfokus pada akhirannya karena ia tidak menunjukkan hukum *I’rob*. Contohnya, جَاءَ هَؤُلاَءِ. هَؤُلاَءِ, diakhiri dengan *kasroh*. Ia *maksur* (مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ).

Namun, belum tentu ia adalah *jar* (فِي مَحَلِّ جَرٍّ) karena *kasroh* di sana bukan ‘*alamat* (tanda) yang menunjukkan hukum *i’rob*-nya. Akan tetapi, yang benar adalah فِي مَحَلِّ رَفْعٍ. Berbeda halnya dengan *mu*'*rob*. Pada contoh جَاءَ زَيْدٌ, *marfu*' sudah pasti ia *rofa*'. Tidak mungkin *nashob* atau yang lainnya.

الْمُقَدِّمَةُ الثَّامِنَةُ : عَلَامَاتُ الإِعْرَاب

Muqoddimah Kedelapan: Tanda-tanda I'rob

وَهِيَ الحَرَكَاتُ أَوْ مَا يَنُوْبُ عَنْهَا الَّتِي عَلَى آخِرِ الكَلِمَاتِ المُعْرَبَةِ

"Yaitu harakat (tanda asli) atau yang menggantikannya yang terletak di akhir kata yang mu'rob."

وَهِيَ تَتَغَيَّرُ بِتَغَيُّرِ حُكْمِ الكَلِمَةِ الإِعْرَابِيْ

"Dan harakat (tanda i'rob) ini berubah seiring dengan perubahan hukum i'rob dari kata tersebut)."

وَلِذَا صَارَتْ دَلِيْلًا وَعَلَامَةً عَلَيْهِ

"Maka jadilah ia berfungsi sebagai petunjuk dan ciri (tanda) baginya."

وَلَهَا تَقْسِمَانِ :

Dan 'alamat (tanda i'rob) terbagi menjadi dua, yaitu:

A. Tanda Asli dan Tanda *Far'i*

تَقْسِيْمُهَا إِلَى عَلَامَاتٍ أَصْلَيَّةٍ وَفَرْعِيَّةٍ

Pembagiannya berdasarkan tanda asli dan tanda far'i (penggantinya).

Yaitu yang menggantikan tanda asal jika tidak memungkinkan muncul.

الْأَحْكَامُ الْإِعْرَابِيَّةُ	الرَّفْع	النَّصْب	الجَرّ	الجَزْم
Hukum-hukum *i'rob*	***Rofa'***	***Nashob***	***Jar***	***Jazm***
الْعَلَامَاتُ الأَصْلِيَّةُ Tanda-tanda asli	الضَّمَّةُ *Dhommah*	الْفَتْحَةُ *Fathah*	الْكَسْرَةُ *Kasroh*	السُّكُونُ *sukun*
أَبْوَابُ الْعَلَامَاتِ الْفَرْعِيَّةِ	**الْعَلَامَاتُ الْفَرْعِيَّةُ**			
الأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	الوَاوُ	الأَلِفُ	اليَاءُ	لَا يُجْــــزَمُ Tidak di-*jazm*-kan
الْمُثَنَّى	الأَلِفُ	اليَاءُ	اليَاءُ	
جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِم	الوَاوُ	اليَاءُ	اليَاءُ	
جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِم	[الضَّمَّةُ]	الْكَسْرَةُ	[الْكَسْرَةُ]	
المَمْنُوعُ مِنَ الصَّرْفِ	[الضَّمَّةُ]	[الْفَتْحَةُ]	الْفَتْحَةُ	
الأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	ثُبُوتُ النُّونِ	حَذْفُ النُّونِ	لَا يُجَرُّ	حَذْفُ النُّونِ
الْمُضَارِعُ الْمُعْتَل الآخِرِ	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ	[الْفَتْحَةُ]		حَذْفُ حَرْفِ العِلَّة

B. Tanda *Dzohir* dan *Muqoddar*

تقْسِيْمُهَا إِلَى عَلَامَاتٍ ظَاهِرَةٍ وَمُقَدَّرَةٍ

Pembagiannya berdasarkan tanda dzohir (tampak) dan muqoddar (tidak tampak).

بَيَانُهَا فِي الْجَدْوَلَيْنِ الآتِيَيْنِ

Maka Penjelasannya ada pada dua tabel berikut ini:

Tabel pertama:

جَدْوَلُ عَلَامَاتِ الْإِعْرَابِ الأَصْلِيَّةِ وَالْفَرْعِيَّةِ

Tabel yang menunjukkan tanda asal i'rob dan penggantinya.

1. Tanda Asal

Tanda *i'rob* pada asalnya adalah dengan harakat, yaitu:

- *Rofa'* ditandai dengan *dhommah.*
- *Nashob* dengan *fathah.*
- *Jarr* dengan *kasroh.*
- *Jazm* dengan *sukun.*

Jika dikatakan tanda asli maka tanda inilah yang banyak muncul.

a) *Isim Mufrod*

Isim mufrod adalah jenis *isim* yang paling banyak dari semua jenis *isim* karena hampir semua *isim* memiliki bentuk *mufrod*. Kecuali *ismul jam'i*. Contohnya:

- جَاءَ زَيْدٌ → *marfu'* dikenai hukum *rofa'*. Cirinya diakhiri *dhommah*.
- رَأَيْتُ زَيْدًا → *manshub.* Cirinya diakhiri *fathah.*
- مَرَرْتُ بِزَيْدٍ → *majrur.* Cirinya diakhiri *kasroh.*

b) *Fi'il Mudhori' Shohih* Akhir

Fi'il mudhori' shohih akhir adalah jenis *fi'il* yang paling banyak dibandingkan dengan jenis *fi'il* lainnya, seperti *fi'il mu'tal* ataupun *al af'alul khomsah*. Contohnya:

- يَذْهَبُ → *fi'il mudhori' marfu'*. Cirinya adalah diakhiri *dhommah*.
- لَنْ يَذْهَبَ → *manshub* diakhiri *fathah*.
- لَمْ يَذْهَبْ → *majzum* diakhiri dengan *sukun*.

Inilah yang paling banyak yaitu *isim mufrod* dan *fi'il mudhori' shohih akhir*. Pada intinya, mayoritas tanda *i'rob* ditandai dengan tanda asli yaitu harakat. Jika tidak memungkinkan, maka bisa menggunakan tanda *far'i* (penggantinya).

2. Tanda *Far'i*

أَبْوَابُ الْعَلَامَاتِ الْفَرْعِيَّةِ

"Jenis-jenis kata yang menggunakan tanda i'rob far'i."

◈ Isim

a) *Al-Asmaul Khomsah* (الْأَسْمَاء الخَمْسَة)

Seluruh tanda *i'rob*-nya adalah tanda *far'i* (pengganti), yaitu:

- *Rofa'*-nya dengan *wawu* yaitu pengganti dari *dhommah*. Contohnya, أَبُوْكَ.
- *Nashob*-nya dengan alif yaitu pengganti dari *fathah*. Contohnya, رَأَيْتُ أَبَاكَ.
- *Jar*-nya dengan ya yaitu pengganti dari *kasroh*. Contohnya, نَظَرْتُ إِلَى أَبِيْكَ.

b) Mutsanna

Seluruh tanda *i'rob*-nya adalah tanda far'i (pengganti/cadangan), yaitu :

- *Rofa'*-nya dengan alif. Contohnya, مُسْلِمَانِ.
- *Nashob* dan *jarr*-nya dengan ya. Contohnya, مُسْلِمَيْنِ.

Perlu diketahui bahwa semua *isim* tidak di-*jazm*-kan karena ia adalah *i'rob* khas untuk *fi'il* saja.

c) Jamak Mudzakkar Salim

Seluruh tanda *i'rob*nya adalah tanda far'i (pengganti/cadangan), yaitu :

- *Marfu'*-nya dengan *wawu*. Contohnya, مُسْلِمُوْنَ.
- *Manshub* dan *majrur*-nya dengan ya. Contohnya, مُسْلِمِيْنَ.

d) Jamak Muannats Salim

Di antara tiga tanda *i'rob*-nya adalah tanda asli. Sedangkan, satunya adalah menggunakan tanda *far'i* yaitu ketika *nashob*. Perlu diperhatikan, jika diberi tanda dalam kurung "[.....]", maka ini menandakan bahwa ia adalah tanda asli.

Tanda pada jamak *muannats salim* sama seperti *isim mufrod*, yaitu:

- *Marfu'* dengan tanda asli yaitu *dhommah*. Contohnya, مُسْلِمَاتٌ.
- *Manshub* dengan tanda *far'i* karena asal *manshub* adalah dengan *fathah*. Akan tetapi, jamak *muannats salim manshub* dengan *kasroh*. Contohnya, رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ.
- *Majrur* pun dengan *kasroh*. Contohnya, مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ.

Jadi, kesimpulannya bahwa tanda *jar*-nya adalah asli, sedangkan tanda *nashob*-nya adalah cadangan.

e) *Isim-isim* yang tidak bertanwin (المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ)

Tanda *far'i*-nya hanya terdapat pada *i'rob jar* saja yakni dengan *fathah* sebagai pengganti dari *kasroh*. Contohnya, مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ .

◈ Fi'il

a) *Al-Af'alul Khomsah* (الأَفْعَالُ الخَمْسَة)

- *Marfu'* dengan ثُبُوْتُ النُّوْنِ (adanya huruf nun) atau bisa disebut "nun" saja sebagai pengganti *dhommah*. Sebagaimana pada *fi'il shohih akhir* yang menggunakan tanda asli *dhommah.* Contohnya, يَذْهَبُ. Sedangkan contoh untuk *Al af'alul khomsah* adalah يَذْهَبَانِ.
- *Manshub* dengan حَذْفُ النُّوْنِ (hilangnya huruf nun). Contohnya, لَنْ يَذْهَبَا.
- *Majzum* dengan حَذْفُ النُّوْنِ (hilangnya huruf nun), Contohnya, لَمْ يَذْهَبَا.
- *Fi'il* tidak pernah di-*majrur*-kan.

b) *Fi'il mudhori' mu'tal akhir (Fi'il Naqish)*

- *Marfu'* dengan *dhommah muqoddaroh* (tanda asli). Contohnya, يَجْرِي.
- *Manshub* dengan *fathah* (tanda asli). Contohnya, لَنْ يَجْرِيَ.
- *Majzum* dengan tanda *far'i* yaitu حَذْفُ حَرْفِ العِلَّة (dihilangkannya huruf 'illah/ terakhir). Contohnya, لَمْ يَجْرِ. Huruf terakhir ya dihilangkan.

Inilah pembagian pertama tanda *i'rob*, yaitu:

- Tanda asli yaitu menggunakan harakat dan *sukun*.

- Tanda *far'i* (pengganti tanda asli) yaitu dengan huruf, harakat yang berbeda dengan asalnya, atau dengan dihilangkannya huruf, dst.

Catatan

العَلَامَةُ الَّتِيْ بَيْنَ مَعْقُوْفَتَيْنِ أَصْلِيَّةٌ، وَإِنَّمَا ذُكِرَتْ فِيْ هذِهِ الْجَدْوَلِ لِاسْتِكْمَالِهِ، لَا لِأَنَّهَا فَرْعِيَّةٌ.

"bahwasanya ciri yang diberi tanda kurung "[.....]" adalah tanda asli. Disebutkan di tabel tersebut semata-mata hanya untuk menggenapi saja, bukan untuk menunjukan ini adalah tanda far'i."

Hal ini bertujuan agar agar kita mengetahui bahwa meskipun tanda *rofa'*-nya adalah asli, tetapi bukan berarti bahwa itu adalah tanda *far'i'*.

Tabel berikutnya adalah pembagian tanda *i'rob* berdasarkan tampak atau tidak tampak.

جَدْوَلُ عَلَامَاتِ الْإِعْرَابِ الظَّاهِرَة وَ الْمُقَدَّرَة

الْمَانِع	الْجَزْم	الْجَرّ	النَّصْب	الرَّفْع	الأَحْكَامُ الْإِعْرَابِيَّة
Penghalang	***Jazm***	***Jar***	***Nashob***	***Rofa'***	**Hukum-hukum *I'rob***
اشْتِغَالُ الْمَحَلِ	لَا يُجْزَمُ Tidak di-*jazm*-kan	الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ *Kasroh muqoddaroh*	الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ *Fathah muqoddaroh*	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ *Dhommah muqoddaroh*	الِاسْمُ الْمُضَاف إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ
التَّعَذُرُ		الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ *Kasroh muqoddaroh*	الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ *Fathah muqoddaroh*	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ *Dhommah muqoddaroh*	الِاسْمُ الْمَقْصُوْرُ

الثِّقَلُ		الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ Kasroh muqoddaroh	الْفَتْحَةُ] الظَّاهِرَةُ] Fathah dzohiroh	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ Dhommah muqoddaroh	الِاسْمُ الْمَنْقُوْص *Isim manqush*
التَّعَذُّرُ	حَذْفُ حَرْفِ] الْعِلَّةِ] Hilangkan huruf *illah*	لَا يُجَرُّ Tidak di-*jar*-kan	الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ *Fathah muqoddaroh*	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ *Dhommah muqoddaroh*	الْمُضَارِعُ الْمَخْتُوْمُ بِالْأَلِفِ
الثِّقَلُ	حَذْفُ حَرْفِ] الْعِلَّةِ] Hilangkan huruf *illah*		الْفَتْحَةُ] الظَّاهِرَةُ] Fathah dzohiroh	الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ *Dhommah muqoddaroh*	الْمُضَارِعُ الْمَخْتُوْمُ بِوَاوٍ أَوْ يَاءٍ

Pada asalnya tanda *i’rob* itu tampak sebagaimana *isim mufrod* asal tanda *i’rob*-nya tampak. Maka dari itu, tidak perlu khawatir karena yang hilang (tidak tampak) itu sedikit. Kemudian, *fi’il shohih* akhir juga tampak. Adapun yang tidak tampak hanya beberapa saja. Pada tabel tersebut, hanya disebutkan tanda-tanda yang tidak tampak saja. Jadi, selain yang disebutkan di tabel maka ia *dzohiroh* (tampak).

1. Isim

a) isim yang *mudhof* pada ya *mutakallim* (الاسْمُ المُضَافُ إِلَى يَاءِ مُتَكَلِّمٍ)

- ***Marfu'***.

Contohnya, هَذَا كِتَابِيْ. هَذَا = *mubtada’*, كِتَابِيْ = *khobar*. Ia berhak untuk *marfu’*. Meskipun begitu, pada kata كِتَابِيْ tidak tampak tanda *rofa’*-nya. Maka dari itu,

disebutkan bahwa tanda *rofa'* pada الاسْمُ مُضَافُ إِلَى يَاءِ مُتَكَلِّمِ adalah dengan *dhommah muqoddaroh* (*dhommah* yang tidak tampak).

- ***Manshub***

Ia diakhiri dengan *fathah muqoddaroh*. Contohnya, رَأَيْتُ كِتَابِيْ. كِتَابِيْ = *maf'ul bih*, *manshub* dengan *fathah muqoddaroh* (tidak tampak).

Jadi, semestinya *fathah* tersebut berada di atas huruf ba, tetapi tidak bisa tampak. Nanti disebutkan apa penghalangnya mengapa tidak bisa dimunculkan *fathah* tersebut.

- ***Jar***

Contohnya, نَظَرْتُ إِلَى كِتَابِيْ. Tandanya dengan *kasroh muqoddaroh.* Meskipun tampak *kasroh* di bawah huruf ba, tetapi ia bukan *kasroh* sebagai tanda *jar* melainkan sudah ada ketika pertama kali *mudhof* kepada ya *mutakallim*. Sebagaimana *kasroh* pada هَذَا كِتَابِيْ tanpa ada perubahan sedikit pun. Jadi, tanda *jar*-nya *kasroh muqoddaroh* (tidak tampak).

Alasan *kasroh* tersebut tidak tampak karena ada penghalangnya yaitu *isytigholul mahalli*. Huruf ba terpaksa di*kasroh*kan pada setiap kondisi *i'rob*-nya karena setelahnya ada huruf ya *mutakallim* (ya *sukun*). Maka dari itu, ia hanya cocok berpasangan dengan harakat *kasroh*.

اشْتِغَالُ الْمَحَلِ yaitu tempat *i'rob*-nya sudah terpakai atau sedang digunakan untuk harakat yang sesuai dengan ya *mutakallim* yaitu *kasroh*. Maka dari itu, terpaksa tanda *i'rob*-nya mengalah dan ia tidak bisa dimunculkan (*muqoddaroh*).

***b) Isim Maqshur* (الإِسْمُ المَقْصُوْرُ)**

Isim yang diakhiri dengan alif *maqshurah*. Contohnya, الْفَتَى, مُوْسَى, dll. Tanda *rofa'*-nya *muqoddaroh*.

- جَاءَ مُوْسَى, *marfu'*. Tanda *rofa'*-nya *dhommah muqoddaroh* (tidak tampak).
- رَأَيْتُ مُوْسَى, tanda *nashob*-nya dengan *fathah muqoddaroh.*
- مَرَرْتُ بِمُوْسَى. tanda *majrur*-nya dengan *kasroh muqoddaroh*.

Alasan ia tidak disebut *isim mabni* karena di setiap hukum *i'rob*-nya tidak ada perubahan sedikit pun. Seakan-akan ia adalah sebuah bangunan. Pada awal pembahasan, penulis telah menyebutkan bahwa ciri *isim mabni* adalah bagaikan sebuah bangunan yang tidak bergeming/ tidak berubah meskipun di sekitarnya berubah.

Prinsip/ kuncinya adalah ketika sebuah *isim* atau *fi'il mudhori'* diakhiri dengan alif, maka ia diberi uzur yakni keringanan (*rukhshoh*) karena alif tidak bisa diharakati selamanya. Maka dari itu, semua *isim* atau *fi'il* mudhori' yang diakhiri dengan alif *maqshuroh,* maka ia akan dimasukkan ke dalam kalimat *mu'robah*. Kecuali yang dikecualikan. Akan tetapi, tetap fokus pada kunci tersebut karena ia mewakili hampir seluruh jenis *isim* dan *fi'il mudhori'.* Semua yang diakhiri alif *maqshuroh* adalah *mu'rob* dan tanda *i'rob*-nya adalah *muqoddaroh* seluruhnya.

Alasannya yaitu لِلتَّعَذُّرُ artinya إحالَة (mustahil). Jadi, alif mustahil untuk diharakati karena ia satu-satunya huruf yang tidak bisa diharakati. Sebaliknya, ta *marbuthoh* adalah satu-satunya huruf yang tidak bisa di*sukun* kecuali *waqof*.

c) Isim Manqush (الاسْمُ المَنْقُوْص)

Yaitu *isim* yang diakhiri dengan ya *lazimah.* Contohnya, القَاضِي.

- جَاءَ الْقَاضِي, *marfu'*. tanda *rofa'*-nya adalah *dhommah muqoddarah*

- رَأَيْتُ الْقَاضِيَ, *manshub*. Tanda aslinya muncul yakni *manshub* dengan *fathah dzohiroh*, atau disebut *fathah* saja pun sudah cukup. Maka dari itu, ia diberikan tanda kurung untuk menandakan bahwa ia adalah tanda asli.
- مَرَرْتُ بِالْقَاضِي, *majrur*. Tandanya dengan *kasroh muqoddaroh*.

Alasan tidak dimunculkan harakat asli adalah karena berat diucapkan (الثِّقَل). Semata-mata karena faktor suara. *Dhommah* di atas huruf ya dan diawali dengan *kasroh*, maka ini adalah salah satu pengucapan yang berat. "القَاضِيُ" bukan hal mustahil jika huruf ya diharakati dengan *dhommah*, tetapi hanya semata-mata karena faktor berat untuk diucapkan (الثِّقَل).

Begitu pula, dengan *kasroh* di bawah huruf ya dan sebelumnya ada *kasroh* menjadi القَاضِيِ akan terasa berat untuk diucapkan. Maka dari itu, dihilangkan harakat *kasroh* tersebut lalu di*sukun*kan. Sehingga dibaca menjadi القَاضِيْ.

Adapun, *fathah* di atas huruf ya dan sebelumnya *kasroh* adalah ringan diucapkan. Mengucapkan رَأَيْتُ الْقَاضِيَ tidak seberat mengucapkan جَاءَ الْقَاضِيُ, maka dimunculkan tanda aslinya.

2. Fi'il

a) *Fi'il Mudhori* yang Diakhiri dengan Alif.

Fi'il naqish yang diakhiri dengan alif. Contohnya, يَسْعَى.

- يَسْعَى, *marfu'* dengan *dhommah muqoddaroh*. Sebenarnya, hukumnya mirip dengan *isim maqshur* karena sama-sama diakhiri dengan alif. Hanya perbedaannya ketika *majzum*.
- لَن يَسْعَى, *manshub* dengan *fathah muqoddaroh*.

- لَم يَسْعَ — *majzum* dengan *hadzu harfil ilah* (dihilangkan huruf alifnya) untuk menandakan bahwa ia *jazm*.

Alasan harakat tidak muncul sebagaimana pada *isim maqshur* التَّعَذُّرُ adalah karena alif tidak mungkin diharakati.

b) *Fi'il mudhori* yang diakhiri *wawu* dan ya

Sebagaimana hukum *isim manqush*. Contohnya, يَدْعُو.

- يَدْعُو, *marfu'* dengan *dhommah muqoddaroh*.
- لَن يَدْعُوَ, *manshub* dengan *fathah*.
- لَم يَدْعُ, *majzum* dengan *hadzu harfil illah* yakni dihilangkan huruf *wawu*-nya.

<u>Catatan</u> :

الْعَلَامَةُ الَّتِيْ بَيْنَ مَعْقُوْفَتَيْنِ عَلَامَةٌ ظَاهِرَةٌ، وَإِنَّمَا ذُكِرَتْ فِيْ هَذَا الْجَدْوَلِ لِاسْتِكْمَالِهِ، لَا لِأَنَّهَا عَلَامَةٌ مُقَدَّرَةٌ

"Tanda yang ada pada tanda kurung [...] adalah ciri dzohir (tampak). Bahwasanya dia disebutkan di sini semata untuk menggenapi saja, bukan berarti bahwa dia adalah tanda yang tidak tampak."

e. Contoh-contoh Tanda *I'rob* (أَمْثِلَةٌ عَلَى عَلَامَاتِ الْإِعْرَابِ)

Contohnya: أَبُوْكَ يَقْضِيْ بِالْحَقِّ (ayahmu memutuskan dengan benar).

- **أَبُوْكَ** ← مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

أَبُوْكَ sebagai *mubtada*. Tidak perlu diperinci dahulu, karena fokusnya adalah pada tanda *i'rob*. Adapun, jika diperinci masih bisa dipecah, yaitu:

- أَبُوْ → *mudhof*
- الْكَاف → *mudhof ilaih*.

Akan tetapi, yang menjadi fokus saat ini adalah melihat tanda *i'rob asmaul khomsah*. Kata أَبُوْكَ ia *marfu'* karena sebagai *mubtada* dan tanda *rofa'*-nya adalah *wawu* dan ia adalah sebagai pengganti dari *dhommah* (نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ).

Sebenarnya, penyebutan نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ bukan termasuk ke dalam tiga rukun *i'rob,* melainkan sebagai tambahan atau penjelas saja supaya orang mengetahui ia *rofa'* dengan *wawu*. Jadi, ia tidak bisa *marfu'* dengan *dhommah*, dan *wawu* adalah sebagai pengganti *dhommah*.

Alasan penyebutan ضَمَّة bukan ضَمّ adalah karena ضَمّ untuk *mabni,* sedangkan ضَمَّة untuk *marfu'*.

Kemudian, redaksi "لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ" hanya sekadar tambahan. Jadi, seandainya tidak disebutkan pun tidak mengapa. Tambahan ini hanya berfungsi untuk menjelaskan alasannya bertanda *rofa' wawu* adalah karena termasuk *al-asmaul khomsah*.

- يَقْضِيْ ←فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ.

يَقْضِيْ, *fi'il mudhori' marfu'* dan tanda *rofa'*-nya dengan *dhommah muqoddaroh* karena termasuk *fi'il mu'tal akhir* dan huruf *illat*-nya adalah huruf ya.

Sebenarnya, baik diakhiri dengan *wawu*, ya, ataupun alif, tanda *rofa'*-nya adalah *dhommah muqaddaroh*. Adapun, perbedaannya adalah pada sebab ketidakmunculan tanda *i'rob* tersebut.

Begitu pula, penyebutan مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ tidak termasuk ke dalam rukun *i'rob*, melainkan untuk menjelaskan alasan tanda *i'rob* aslinya tidak tampak. Yakni, semata karena berat untuk diucapkan (الثِّقَل). Bukan karena uzur atau mustahil untuk mengucapkan يَقْضِيْ. karena huruf ya memungkinkan untuk diharakati *dhommah* atau lainnya. Ia bukan huruf yang terlarang diharakati seperti alif. Hanya saja ada maslahat lain yakni ketika tidak mengharakati huruf ya di sana, maka akan lebih ringan di lisan. Jadi, itulah yang diperhatikan dalam bahasa Arab.

الْعَصَا مِنْ آيَاتِ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ

Tongkat itu adalah salah satu mukjizat Nabi Musa alaihissalam.

- الْعَصَا ←مُبْتَدَأٌ، مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُرُ .

الْعَصَا — *mubtada marfu’* dan tanda *rofa’*-nya adalah *dhommah muqoddaroh*. Tidak tampak dhommah yang semestinya berada di atas huruf alif. Alasannya adalah التَّعَذُرُ yakni sesuatu yang mustahil menghalangi penampakan tanda *i’rob* tersebut karena alif tidak mungkin diharakati.

- مُوْسَى ←مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ، وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُرُ.

Sebagaimana العَصَا, kata مُوْسَى pun termasuk *isim maqshur*. Akan tetapi, hukum *i’rob*-nya berbeda. مُوْسَى adalah *mudhof ilaih* dari آيَاتِ, maka ia *majrur*. Hak dari *mudhof* ilaih adalah *majrur*. Maka dari itu, semestinya ada *kasroh* di bawah huruf alif. Namun, ia tidak mungkin diharakati sehingga *kasroh*nya *muqoddaroh* (tidak tampak). Alasannya pun sama yakni التَّعَذُرُ (sesuatu hal yang mustahil) yang menghalangi kemunculan *kasroh*.

ذَهَبَ الشَّابَانِ إِلَى النَّادِيْ

Dua pemuda itu pergi ke tempat pertemuan.

- الشَّابَانِ← فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ مُثَنَّى.

الشَّابَانِ, *fa’il marfu’* dan tanda *rofa’*-nya adalah alif. Ia sebagai pengganti dari harakat *dhommah*, karena ia adalah *isim mutsanna*. الشَّابَانِ artinya “dua pemuda itu”.

- النَّادِيْ ←اسْمٌ مَجْرُوْرٌ، وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ.

النَّادِيْ, *isim majrur* karena sebelumnya ada إِلَى. Boleh ditambahkan مَجْرُورٌ بِإِلَى (*isim majrur* karena ada إلى) meskipun hanya sekadar penjelasan dan bukan termasuk rukun *i’rob*.

Tanda *jar*-nya adalah *kasroh muqoddaroh*. Harusnya terdapat *kasroh* berada di bawah huruf ya menjadi إِلَى النَّادِيِ. Akan tetapi, ia tidak boleh tampak karena suatu hal yang berat diucapkan (الثِّقَالُ) sehingga menghalangi penampakannya.

الْمُسْلِمُوْنَ يَسِيْرُوْنَ عَلَى هُدًى

Orang-orang muslim berjalan di atas petunjuk.

- الْمُسْلِمُوْنَ ←مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ.

الْمُسْلِمُوْنَ, *mubtada marfu’* dan tanda *rofa’*-nya dengan *wawu*. Ia sebagai pengganti *dhommah* karena berbentuk jamak *mudzakkar salim*.

- هُدًى ←اسْمٌ مَجْرُوْرٌ، وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُرُ.

هُدًى, *isim majrur* dikarenakan ada عَلَى sebelumnya. Ia adalah huruf *jar*. Jadi, هُدًى adalah *isim majrur*. Semestinya tanda *jar* dengan *kasroh* terdapat di bawah huruf alif, tetapi tidak tampak. Alasannya adalah karena mustahil alif itu diberi harakat (التَّعَذُّرُ).

صَارَ أَخِيْ ذَا عِلْمٍ

Saudaraku menjadi orang yang berilmu.

- أَخِيْ ←اسْمُ (صَارَ)، مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا حَرَكَةُ الْمُنَاسِبَةِ لِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

أَخِيْ, *isim* صَارَ *marfu’*. صَارَ adalah termasuk saudara كَانَ sehingga ia membutuhkan *isim* dan *khobar*. Tanda *rofa’*-nya adalah *dhommah muqoddaroh* yang semestinya ada di atas huruf kho’ (أَخُ). Akan tetapi, ia terhalang penampakannya karena حَرَكَةُ المُنَاسِبَة. Sebagaimana penjelasan *isytigholul mahalli* yang telah lalu.

Ketika suatu *isim mudhof* kepada ya *mutakalim*, maka tidak tampak tanda *i'rob*-nya karena اشْتِغَالُ الْمَحَل (tempat atau posisi dari tanda *i'rob* tersebut sudah digunakan oleh harakat yang sesuai dengan ya *mutakalim* yakni *kasroh*. Ia sejenis dengan ya *mutakalim*.

Seandainya, jika dikatakan صَارَ أَخُيْ, maka tidak *munasib* (tidak cocok). Maka dari itu, diganti harakat yang cocok dengan ya *mutakalim* yaitu *kasroh*.

- ذَا ←خَبَرُ (صَارَ)، مَنْصُوْبٌ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

ذَا, *khobar* صَارَ *manshub*. Tanda *nashob*-nya adalah alif sebagai pengganti *fathah* karena ia termasuk al-*asmaul khomsah*. Sebagaimana hukumnya sama seperti أَبُوكَ, أَخُوكَ, dan yang lainnya.

اسْتَمَعْتُ إِلَى أَحْمَدَ وَهُوَ يَتْلُوْ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

aku menyimak Ahmad ketika dia membaca ayat-ayat yang jelas (alquran).

- أَحْمَدَ ←اسْمٌ مَجْرُوْرٌ، وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرَةِ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَمْنُوْعٌ مِنَ الصَّرْفِ.

أَحْمَدَ — *isim majrur*. Tandanya dengan *fathah*. Tidak boleh terkecoh dengan *fathah* karena ia bukan tanda *nashob,* melainkan tanda *jar* sebagai pengganti *kasroh*. Hal ini karena ia termasuk *isim* yang terlarang untuk diberi *tanwin* (المَمْنُوعُ مِنَ الصَّرْف). Tandanya adalah *fathah* ketika *jar*.

- آيَاتٍ ←مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْكَسْرَةُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَالِمٍ.

آيَاتٍ, *maf'ul bih manshub*. Tidak boleh terkecoh pula dengan *kasroh*. Ia pengganti dari *fathah*. Alasan ditandai dengan *kasroh* padahal *manshub* yakni karena ia adalah *jamak muannats salim*, sehingga *manshub* dengan *kasroh*.

التَّنْبِيهَاتُ

Catatan

Tanbihat adalah beberapa hal yang harus diperhatikan atau yang perlu diketahui.

Khusus Pembahasan *I'rob Mufrodat*

هَذِهِ الوُرَيْقَاتُ خَاصَّةٌ بِإِعْرَابِ المُفْرَدَاتِ دُوْنَ الجُمَل

"Lembaran-lembaran ini dikhususkan hanya membahas tentang i'rob mufrodat saja, yakni kata selain dari pada jumlah."

Penulis sejak awal tidak pernah menganggap apa yang telah dipelajari ini adalah sebuah kitab karena bentuknya tipis yakni kurang dari 30 halaman. Beliau pun dari awal hingga akhir tidak pernah menyinggung mengenai i'rob jumlah karena ada sebagian juga yang memiliki kedudukan dalam i'rob. Contohnya, khobar yang berupa jumlah. Tentu ia memiliki i'rob, yakni فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرٌ (menduduki hukum rofa' sebagai khobar). Akan tetapi, penulis tidak membahasnya sama sekali karena sejak awal kitab ini ditujukan untuk pijakan pertama bagi mereka yang hendak belajar I'rob. Jadi, hanya sampai pada pembahasan mengenai i'robul kalimah atau mufrodah.

Pembahasan Metode *I'rob* Secara Umum

هَذِهِ الوُرَيْقَاتُ تُبَيِّنُ طَرِيقَةَ الإِعْرَابِ العَامَّةِ

"Bahwasannya lembaran ini menjelaskan metode i'rob secara umum."

Artinya, yang dibahas di dalam kitab ini hanya hukum-hukum asal di dalam *i'rob* saja (bab-bab utama). Tidak sampai kepada *furu'iyyat* (cabang-cabang) atau pengecualian-pengecualian.

وَهُنَاكَ اِسْتِثنَاءَاتٌ قَلِيْلَةُ الوُرُوْدِ

"Bahwasanya ada beberapa pengecualian yang memang jarang ditemukan."

Kasusnya jarang terjadi. Inilah yang disebut dengan اِسْتِثنَاءَات (pengecualian).

أَغْفَلْتُ ذِكْرَهَا خَوْفَ التَّشْوِيْشِ عَلَى ذِهْنِ الطَّالِبِ

"Maka dari itu, aku lewatkan penyebutan mengenai istitsna' tersebut karena khawatir mengganggu fokus siswa."

Hal ini karena khawatir dapat mengganggu konsentrasi atau apa yang sudah dibangun dari kitab ini, yaitu pondasi tersebut sehingga menjadi buyar atau pecah. Lain halnya, jika rasa ingin tahu tersebut dapat mengantarkannya kepada level berikutnya yakni keinginan untuk terus meningkatkan kembali materi-materi yang telah didapatkan, maka tidak mengapa, insyaallah ilmu akan menjadi berkembang.

Akan tetapi, terkadang saking rasa ingin tahunya terlalu berlebihan justru malah membuat siswa selalu fokus kepada اِسْتِثنَاءَات (pengecualian) tersebut sehingga akhirnya membuat bingung sendiri. Maka dari itu, hal semacam ini tidak boleh diperturutkan. Belum lagi, kokoh pondasi yang dibangun, sudah mempertanyakan mengenai اِسْتِثْنَاءَات. Tentu, akan membuat pondasinya mudah roboh (tidak kuat).

Contohnya, penulis sejak awal tidak pernah menyebutkan mengenai *fi'il mudhori'* yang bersambung dengan nun *taukid*, tetapi ia *mu'rob*. Tidak pernah pula didapati pembahasan demikian karena *fi'il mudhori'* asalnya adalah *mu'rob*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh penulis bahwasanya ada *fi'il mudhori'* yang *mabni* yakni ketika bertemu dengan nun *taukid* atau nun *niswah*. Beliau hanya mencukupkan pembahasan sampai di sana tanpa menyebutkan adanya pengecualian (*fi'il mudhori'* yang bertemu dengan nun *taukid,* tetapi ia *mu'rob)*. Hal ini karena bisa saja sudah membuat sebagian siswa belum siap.

Pengecualian tidak disebutkan karena jarang yang semisal demikian. Yakni, ketika kondisi *fi'il mudhori'* terpisah dari nun *taukid*-nya dengan suatu pemisah, maka ia *mu'rob*. Pada level ini para siswa harus menahan diri dan bersabar dahulu karena khawatir fokusnya akan terpecah.

سَيَأْتِيْ ذِكْرُهَا فِيْ الشَّرْحِ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Kelak akan disampaikan di syaroh-nya, insyaallah."

Syaroh-nya terdapat pada kitab Al-*Muwatho'* belum dicetak. Akan tetapi, Beliau sudah menyampaikannya di rekaman-rekaman.

Khusus Bagi Yang Telah Mempelajari Nahwu

هَذِهِ الوُرَيْقَاتُ لِمَنْ شَدَا مِنَ النَّحْوِ مَبَادِئِهِ

"Lembaran-lembaran ini ditujukan bagi mereka yang telah mempelajari atau telah menguasai dasar-dasar Nahwu."

Meskipun kitab ini berisi pembahasan mengenai *i'rob* dasar, tetapi tetap saja sedasar-dasarnya *i'rob* harus diberi pengantar *Nahwu* terlebih dahulu. *I'rob* itu adalah puncak dari *Nahwu*. Jadi, tidak mungkin kita bisa mencapai puncak tersebut tanpa memiliki pijakan-pijakan terlebih dahulu.

أَمَّا مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ فَرُبَّمَا لَا تُنَاسِبُه

"Adapun, bagi mereka yang tidak memiliki dasar sama sekali atau belum pernah belajar kitab apa pun yang membahas mengenai Nahwu dasar, maka tampaknya kitab ini tidak cocok bagi mereka."

وَسَتَأْتِيْ مَبَادِئُ النَّحْوِ فِيْ صِنْوِ هَذِهِ المُقَدِّمَة

"Akan ada pengantar *Nahwu* (dasar-dasar *Nahwu*) sebagai pendamping dari kitab *muqoddimah* ini beliau memberinya judul "المُوَطَّأ فِي النَّحْوِ". Kitab ini sudah dicetak dan dikaji oleh Beliau di *youtube*. Beliau juga memberi nama lain yaitu " النَّحْوُ الصَّغِيْرُ".

Muncul dalam Bentuk Asal

إِذَا جَاءَتْ الكَلِمَةُ عَلَى الأَصْلِ فِيْ بَابِهَا لَمْ يُنَصَّ عَلَى ذَلِكَ

"Jika ada kata yang sudah sesuai dengan asalnya di dalam babnya, maka tidak ditulis sebagaimana asalnya."

Artinya, tidak perlu disampaikan atau dijelaskan karena kata tersebut sudah muncul dalam bentuk asalnya.

أَمَّا إِذَا جَاءَتْ عَلَى خِلَافِ الأَصْلِ فَيُنَصَّ عَلَى ذَلِكَ فِيْ الإِعْرَابِ

"Adapun, jika kata tersebut tidak sesuai dengan asalnya, maka ditulis atau dijelaskan dalam i'rob-nya."

وَمِنْ تَطْبِيْقَاتِ ذَلِكَ

"Adapun, contoh penerapannya."

a) *Fi'il Madhi*

- **ذَهَبَ**

ذَهَبَ, *fi'il madhi*. Ini sudah cukup.

وَلَا تَقُوْلُ : فِعْلٌ مَاضٍ تَامٌّ مَبْنِيٌّ لِلْمَعْلُوْمِ

"Tidak perlu kita sebutkan bahwa ذَهَبَ adalah fi'il madhi tamm (yang sempurna) mabniun lil ma'lum (dibentuk untuk ma'lum, untuk fa'il yang diketahui)."

لِأَنَّ الأَصْلَ فِيْ الفِعْلِ أَنْ يَأْتِيَ كَذَلِكَ

"Karena fi'il asalnya seperti itu."

Setiap asal *fi'il* adalah *tamm* (sempurna). Ia memiliki dua unsur yakni waktu dan *hadats* (pekerjaan). Begitu pula, asal *fi'il* adalah *mabniyun lil ma'lum*. Jadi, tidak perlu disampaikan bahwa ia adalah *fi'il madhi mabniyun lil ma'lum.*

جَاءَتْ عَلَى الأَصْلِ

"Karena ia muncul sebagaimana asalnya."

Tidak perlu dijelaskan panjang lebar karena setiap orang sudah mengetahuinya/ paham.

وَلَوْ قِيْلَ ذَلِكَ لَكَانَ صَوَابًا

"Meskipun, seandainya disampaikan seperti itu (secara lengkap), maka tetap tidak bisa disalahkan (karena memang betul)."

- **ذُهِبَ**

وَأَمَّا ذُهِبَ فَتَقُوْلُ فِيْ رُكْنِ إِعْرَابِهِ الأَوَّل

"Sedangkan, kalau fi'il yang muncul itu adalah ذُهِبَ*, maka kita sampaikan pada rukun i'rob yang pertama."*

فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ

"Yakni, fi'il madhi mabniyun lil majhul."

tidak mengapa kita tambahkan "*mabniyun lil majhul*" (bahwasanya *fi'il* ini muncul dalam bentuk *majhul).*

جَاءَتْ عَلَى خِلَافِ الأَصْلِ

ذُهِبَ asalnya adalah ذَهَبَ. Mengapa menjadi ذُهِبَ? Maka disebutkan karena ia adalah *fi'il madhi mabniyun lil majhul*.

- **كَانَ**

وَتَقُوْلُ فِيْ (كَانَ) فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ أَوْ نَاسِخٌ

Kita sampaikan كَانَ adalah *fi'il madhi* yang tidak sempurna karena ia hanya memiliki satu unsur saja, yaitu unsur waktu. Dia tidak memiliki unsur *hadats*. Maka dari itu, كَانَ, *fi'il madhi naqish*. Dia keluar dari asalnya (عَلَى خِلَافِ الأَصْلِ).

نَاقِص atau نَاسِخ adalah sama. Jadi, pilih salah satu saja dari keduanya. نَاسِخ artinya "membatalkan *i'rob mubtada'* dan *khobar*".

b) *Isim*

- **مُحَمَّدٌ**

Contohnya, جَاءَ مُحَمَّدٌ.

تَقُوْلُ فِيْ إِعْرَابِ مُحَمَّدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ

- Kedudukannya dalam kalimat, *fa’il*.
- *I’rob*nya, *marfu’*.
- Ciri *i’rob*-nya— *dhommah*.

Ketiganya sudah mencakup semua rukun *i’rob*.

وَلَا تَقُوْلُ الظَّاهِرَةُ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ

لِأَنَّ الأَصْلَ فِيْ عَلَامَاتِ الإِعْرَابِ الظُّهُوْرُ

Jadi, tidak perlu dikatakan “*dhommah dzhohiroh*” karena pada asalnya seluruh tanda *i’rob* pasti tampak. Jika ia جَاءَ عَلَى الأَصْلِ (sudah muncul dengan bentuk aslinya), maka tidak perlu dijelaskan kembali karena setiap orang sudah paham bahwa jika dikatakan عَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ, maka tentu *dhommah*-nya adalah *zhohiroh*.

وَلَوْ قِيْلَ لَكَانَ صَوَابًا

Meskipun apabila disampaikan seperti itu secara lengkap pun, maka tidak bisa disalahkan pula karena itu benar. Akan tetapi, jika berbicara mengenai efisiensi, maka akan lebih baik untuk meringkasnya asalkan bisa dipahami oleh yang lain ketimbang panjang lebar, tetapi hasilnya sama.

- **عِيْسَى**

وَأَمَّا جَاءَ عِيْسَى

فَتَقُوْلُ فِيْهِ :فَاعِلٌ، مَرْفُوْعٌ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

Apabila kita menyebutkan salah satu kata *mu’rob* dengan *‘alamat muqoddaroh* (cirinya tidak nampak), maka menyampaikannya secara lengkap tidak mengapa karena ia bukan asalnya (خِلَافُ الأَصْل).

عِيْسَى → *fa’il*, *marfu’*. Tanda *rofa’*-nya dengan *dhommah muqoddaroh*. Jadi, perlu ditambahkan *muqoddaroh.* Tidak bisa hanya menyebutkan *dhommah* saja, karena akan menimbulkan pertanyaan “di mana *dhommah*-nya?”. Maka dari itu, sebaiknya disampaikan bahwa *dhommah*-nya adalah *muqoddaroh* (tidak tampak). Begitu pula, sebelum ditanyakan alasan tidak tampak, maka sebaiknya disampaikan

مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ. (karena alif mustahil untuk diharakati).

Hukum *I’rob*

عَرَفْتَ مِمَّا سَبَقَ

“Kamu sudah mengetahui sebelumnya.”

أَنَّ الكَلِمَةَ المُعْرَبَةَ لَا بُدَّ لَهَا مِنْ حُكْمٍ إِعْرَابِيٍّ

“Kata yang mu'rob harus memiliki hukum i’rob.

رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ أَوْ جَزْمٍ

Satu di antara empat jenis i’rob. Yaitu rofa’, nashob, jar, atau jazm.

أَمَّا الكَلِمَةُ المَبْنِيَّةُ فَقَدْ يَكُوْنُ لَهَا حُكْمٌ إِعْرَابِيٌّ

Adapun kata yang mabni, terkadang ia pun mempunyai hukum i’rob. Sebagaimana kata yang mu’rob.

إِنْ كَانَتْ اِسْمًا أَوْ فِعْلًا مُضَارِعًا

Jika isim atau fi'il mudhori' yang mabni, maka keduanya memiliki hukum i’rob. Sebagaimana kata mu’rob.

وَرُبَّمَا لَا يَكُوْنُ لَهَا حُكْمٌ إِعْرَابِيٌّ

“Dan terkadang ada juga kata mabni, tetapi ia tidak punya hukum i’rob.

فَيُقَالُ عَنْهَا : لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

“Maka, (kata yang semisal demikian) disebut **لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ** *(tidak mempunyai kedudukan (andil) apa pun dalam hukum i’rob).”*

إِنْ كَانَتْ حَرْفًا أَوْ فِعْلًا مَاضِيًا أَوْ فِعْلَ أَمْرٍ

Jika kata tersebut jenisnya huruf, fi'il madhi, ataupun fi’il amr.”

Ketika menemukan satu dari ketiga jenis kata tersebut, maka langsung mengucapkan لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ. Tanpa peduli ia didahului oleh huruf apa pun karena tidak akan mempengaruhi atau membuatnya menjadi memiliki hukum *i’rob*.

Rukun Kedua dan Ketiga *I’rob*

أَدْرَكْتَ مِمَّا سَبَقَ أَنَّ رُكْنَ الإِعْرَابِ الثَّالِثَ مُرْتَبِطٌ بِالثَّانِي

“Kamu sudah mengetahui sebelumnya bahwasannya rukun i’rob yang ketiga berkaitan erat dengan rukun i’rob yang kedua.”

Sebagaimana pada pembahasan yang telah lalu pada awal kitab.

فَإِذَا قُلْتَ فِي الثَّانِي: مَرْفُوْعٌ، مَنْصُوْبٌ، مَجْرُوْرٌ، مَجْزُوْمٌ

Apabila dikatakan pada rukun i'rob yang kedua adalah dengan menyebut marfu’, manshub, majrur, ataupun majzum, maka pada rukun ketiga dikatakan:

- *Marfu’* → مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ.
- *Manshub* → مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ.
- *Majrur* → وَعَلَامَةُ جَرِّهِ.
- *Majzum* → وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ.

Jadi, jika sudah disebutkan bahwa kata tersebut *marfu’*, maka selanjutnya adalah mengidentifikasi tanda atau cirinya. Contohnya, عَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ. Setiap ilmu

yang dipelajari baik *I'rob* atau *Nahwu* adalah ilmu yang ilmiah. Tidak hanya sekadar spekulasi (anggapan) belaka. Semua harus berdasarkan dalil.

Meskipun tidak pernah ada yang mengatakan bahwa ia adalah sains, tetapi bisa dibuktikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang ilmiah. Tidak seperti kebanyakan bahasa lainnya yang masih banyak ditemui ketidakilmiahan di dalamnya. Mulai dari pengucapan hingga *grammar*-nya.

وَإِذَا قُلْتَ فِيْ الثَّانِيْ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ، فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ، فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ، فِيْ مَحَلِّ جَزْمٍ، لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ

Apabila pada rukun kedua adalah *mabni,* yaitu *:*

- *Mabni*-nya memiliki hukum *i'rob* → *fi mahalli rofa'* hingga *fi mahalli jazm.*
- *Mabni*-nya tidak mempunyai hukum *i'rob* → لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ.

Maka pada rukun ketiga dikatakan "كَذَا عَلَى مَبْنِيٌّ", yaitu:

- مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ
- مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
- مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ
- مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ

Jadi, jika rukun kedua adalah *fi mahalli* atau *la mahalla*, maka rukun ketiga yang disampaikan adalah *mabniyun 'ala (...).*

Rukun *I'rob* Bisa Dihafal

لِأَرْكَانِ الإِعْرَابِ أَوْجُهٌ مُتَصَوَّرَةٌ تَسْتَطِيْعُ حَصْرَهَا

"Rukun i'rob memiliki beberapa kemungkinan yang bisa dihafalkan atau dikuasai dengan mudah."

وَهِيَ أَوْجُهٌ قَلِيْلَةٌ

"Karena kemungkinannya terbatas sekali."

Maka dari itu, kitab ini tipis sekali sehingga insyaallah kita bisa menghafalnya.

سِوَى مَوْضِعٍ وَاحِدٍ يَتَبَيَّنُ لَكَ فِيْ هَذَا التَّفْصِيْلِ

"Kecuali satu bentuk, untuk lebih jelasnya maka perhatikan, simak rincian berikut."

a. Rukun Pertama

الأَوْجُهُ المُتَصَوَّرَةُ فِيْ الرُّكْنِ الأَوَّلِ ثَلَاثَةٌ

"Rukun yang pertama itu memiliki tiga kemungkinan (model/ bentuk)."

➢ **Huruf**

- Apabila hendak meng-*i'rob*, maka perlu dilihat dahulu jenisnya baik huruf, *fi'il*, maupun *isim* karena kemungkinan kata itu hanya ada tiga jenis.
- Apabila ia huruf, maka disebutkan حَرْفُ كَذَا (jenis huruf) baik *harful Jar, harful Istifham*, *harfu syarth* ataupun yang lainnya. Setelah itu, selesai tanpa perlu panjang lebar.

➢ ***Fi'il***

Apabila ia *fi'il,* maka sebutkan فِعْلُ كَذَا (jenisnya) baik *fi'il madhi*, *mudhori'* atau *amr* karena *fi'il* itu hanya ada tiga jenis. Tidak ada yang keempat.

➢ ***Isim***

بَيَانُ المَوْقِعِ فِيْ الجُمْلَةِ

"Sebutkan kedudukannya (fungsi) dalam kalimat."

وَهِيَ كَثِيْرَةٌ

"Dan ini banyak."

Sebagaimana pembahasan yang telah lalu pada bab "*Marfu'at*, *Manshubat*, dan *Majrurot*". Adapun, khusus bagi *isim* yakni langsung disebutkan

kedudukannya dalam kalimat baik sebagai *fa'il*, *mubtada'*, *maf'ul* bih, *maf'ul mutlak*, *mudhof ilaih*, ataupun yang lainnya. Jadi, tidak perlu menyebutkan jenis *isim*-nya, tetapi langsung masuk pada kedudukannya (fungsinya) di dalam kalimat. Inilah, rukun *i'rob* yang pertama.

b. Rukun Kedua

الأَوْجُهُ المُتَصَوَّرَةُ فِيْ الرُّكْنِ الثَّانِي ثَلَاثَةٌ

"Adapun, rukun yang kedua, maka ia juga memiliki tiga kemungkinan, yaitu:"

Hukum *i'rob* baik ia *mu'rob* maupun *mabni*. Kemungkinannya ada tiga, yaitu :

➢ **Kata yang *Mu'rob***

Jika kata tersebut *mu'rob,* maka langsung disebutkan istilahnya, yaitu:

- *Marfu'* (مَرْفُوْعٌ)
- *Manshub* (مَنْصُوْبٌ)
- *Majrur* (مَجْرُوْرٌ)
- *Majzum* (مَجْزُوْمٌ)

Tidak boleh disampaikan "*mu'rob marfu'*" karena terlalu bertele-tele. Jika disebutkan *marfu'*, maka otomatis ia adalah *mu'rob*. Akan tetapi, jika dikatakan *mu'rob*, maka belum tentu ia *marfu*'. *Marfu'* sudah mencakup dua hal. sebagaimana pembahasan yang telah lalu. Yakni, menandakan bahwa ia *mu'rob* dan hukum *i'rob*-nya adalah *rofa'*.

مَعَ الاِسْمِ المُعْرَبِ وَالمُضَارِعِ المُعْرَبِ

Apabila kata tersebut itu adalah *isim mu'rob* atau *fi'il mudhori*' yang mu'rob, maka langsung disebutkan istilah *mu'rob-nya* baik *marfu'*, *manshub*, *majrur*, ataupun *majzum*.

➢ ***Isim* atau fi'il *mudhori'* yang *mabni***

Apabila kata tersebut adalah *isim mabni* atau *fi'il mudhori'* yang *mabni,* maka disebutkan istilahnya yaitu:

- *Fi mahalli rof'in* (فِي مَحَلِّ رَفْعٍ)
- *Fi mahalli nashbin* (فِي مَحَلِّ نَصْبٍ)
- *Fi mahalli jarrin* (فِي مَحَلِّ جَرٍّ)
- *Fi mahalli jazmin* (فِي مَحَلِّ جَزْمٍ)

Meskipun *mabni*, tetapi ia memiliki hukum *i'rob*. Maka dari itu tetap disebutkan "*fi mahalli* (...)". Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki hukum *i'rob*. Akan tetapi, kata tersebut adalah *mabni.*

➢ **Kata yang tidak memiliki kedudukan dalam *i'rob.***

Kemungkinan ketiga pada rukun yang kedua adalah

لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ

Apabila menemukan huruf, *fi'il madhi*, dan *fi'il amr,* maka sudah pasti tidak punya hukum apa pun di dalam *i'rob*. Tidak perlu memikirkan lebih lanjut untuk mengidentifikasi ia *fi' mahalli rof'in*, atau yang lainnya.

c. Rukun Ketiga

Pada rukun ketiga yakni menyebutkan tanda *i'rob*, kemungkinannya hanya ada dua.

- **Kata yang *Mu'rob***

وَعَلَامَةُ إِعْرَابِهِ كَذَا

Apabila kata tersebut berupa *isim* atau *fi'il mudhori'* yang *mu'rob,* maka disebutkan tanda *i'rob*-nya. Contohnya,

- *Marfu*, وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ (tanda *rofa'*-nya adalah *dhommah*)

- *Manshub,* وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الفَتْحَةُ (tanda *nashob*-nya adalah *fathah*).
  - Dst.

- **Kata *Mabni***

Apabila kata tersebut *mabni* baik asalnya *mu’rob* maupun *mabni,* yaitu :

  - *Isim mabni.*
  - *Fi’il mudhori’ mabni.*
  - Huruf (semua huruf adalah *mabni*).
  - *Fi’il madhi* (semuanya *mabni*).
  - *Fi’il amr* (semuanya *mabni*).

Maka disebutkan مَبْنِيٌّ عَلَى كَذَا, yakni

- مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
- مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ
- Dst.

Jadi, selain dari *isim* atau *fi’il mudhori’ mu’rob*, maka pasti ia masuk dalam rukun ketiga yaitu مَبْنِيٌّ عَلَى كَذَا.

Inilah ringkasan dari semua materi *i’rob*. Jika memiliki niat kuat, maka insyaallah bisa dikuasai. Inti dari *i’rob* yakni membahas tiga rukun ini hanya berkisar satu halaman dari keseluruhan isi kitab yang berjumlah sekitar 27 halaman.

Kemudian, Beliau memberikan beberapa tips atau kunci pada poin-poin selanjutnya.

1. *Dhomir Muttashil*

كُلُّ ضَمِيرٍ اتَّصَلَ بِاسْمٍ فَهُوَ مُضَافٌ إِلَيْهِ

Setiap dhomir yang bersambung dengan isim, maka ia (sudah pasti) mudhof ilaih (fii mahalli jarrin).

2. *Dhomir Rofa' Muttashil*

وَاوُ الجَمَاعَةِ وَأَلِفُ الاِثْنَيْنِ وَنُوْنُ النِّسْوَةِ وَتَاءُ المُتَكَلِّمِ (تَاءُ الفَاعِلِ)

Lebih tepatnya *ta'ul fa'il* karena ta di sini tidak harus *mutakallim*. Bisa juga *ta'ul mukhothob* atau *mukhothobah*.

وَيَاءُ المُخَاطَبَةِ (أي :ضَمَائِرُ الرَّفْعِ المُتَّصِلَةُ)

Apabila menemukan *dhomir* baik *wawul jama'ah*, *alif mutsanna* (*aliful itsnain*), atau lainnya yang disebutkan di sini pada sebuah kalimat bersambung dengan *fi'il,* maka ia disebut dengan ضَمَائِرُ الرَّفْعِ المُتَّصِلَةُ *(dhomir rofa' muttashil)*.

لَا تَأْتِيْ إِلَّا

Semua *dhomir rofa' muttashil* tersebut kemungkinannya hanya ada tiga, yaitu:

***a) Naibul Fa'il* (نَائِبُ الفَاعِلِ)**

وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَتْ بِفِعْلٍ مَبْنِيٍّ لِلْمَجْهُوْلِ

"Apabila ia bersambung dengan fi'il majhul."

Contohnya أُكْرِمُوْا الرِّجَالُ (orang-orang itu dimuliakan). أُكْرِمُوْا, *fi'il madhi majhul* dari أَكْرَمَ.

Kemudian setelahnya ada *wawu*, yakni *wawul jamak/ wawul jama'ah/ wawul jam'i*. Ia disebut sebagai *naibul fa'il* karena terletak setelah *fi'il majhul*.

b) Fa'il

وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَتْ بِفِعْلٍ مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُوْمِ تَامٍّ

Apabila dhomir rofa’ bertemu dengan fi’il ma’lum yang tamm (sempurna), maka ia sebagai fa’il.

Contohnya الرِّجَالُ ذَهَبُوْا. Setelah *fi’il madhi* terdapat *wawu* yakni *wawul jam’i*. Ia sudah pasti sebagai *fa’il* karena ذَهَبَ adalah *fi’il ma’lum tamm* (sempurna).

c) Isim* dari *Fi’il Naqish

Kemungkinan yang ketiga adalah sebagai اِسْمًا لِلنَّاسِخِ (*isim* dari *fi’il nasikh*) yang dikenal dengan كَانَ وَأَخَوَاتُهَا.

وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَتْ بِفِعْلٍ نَاقِصٍ

“Kalau dia bersambung dengan fi’il yang tidak sempurna (fi’il naqish).”

وَهِيَ كَانَ وَكَادَ وَأَخَوَاتُهُمَا

“Ia disebut dengan كَانَ وَأَخَوَاتُهَا *atau* كَادَ وَأَخَوَأتُهَا*.”*

Contohnya كَانُوْا الطُّلَّابُ مُجْتَهِدِيْنَ. Apabila *wawu* yakni *wawul jama’ah* melekat dengan كَانَ, maka ia tidak boleh disebut *fa’il, melainkan isim* كَانَ. Meskipun كَانَ adalah *fi’il ma’lum,* tetapi ia *naqish* (tidak sempurna) karena butuh kepada *khobar* (مُجْتَهِدِيْنَ).

3. Cara Meng-*i’rob*

يُسْتَحْسَنُ الإِتْيَانُ بِأَرْكَانِ الإِعْرَابِ مُرَتَّبَة

Dipandang lebih baik (bagus) apabila tiga rukun i’rob disebutkan secara مُرَتَّبَة *(berurutan/ teratur) mulai dari rukun pertama hingga ketiga.*

فَإِنْ قُدِّمَ بَعْضُهَا بَعْضٍ فَلَا بَأْسَ

Apabila ingin mengacak-acak/ me-random urutannya meskipun tidak sesuai dengan urutan yang disampaikan pada kitab ini, maka tidak masalah.

Contohnya, هَؤُلَاءِ ذَهَبَ.

Cara meng-*i’rob* هَؤُلَاءِ:

- فَاعِلٌ (fa'il dari ذَهَبَ)
- فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ
- مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ

Kemudian, karena ia *mabni* maka disebutkan *mabni*-nya dengan *kasroh*.

Inilah contoh yang مُرَتَّب (berurutan/ teratur), yakni:

- Rukun pertama jika ia *isim*, maka disebutkan kedudukannya di dalam kalimat.
- Kemudian, jika ia *mabni,* maka disebutkan hukum *i'rob*-nya فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ karena ia sebagai *fa'il*.
- Kemudian disebutkan مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ. Ini adalah harakat akhir.

وَيَجُوْزُ أَنْ تَقُوْلَ :مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ

Akan tetapi, boleh menyebutkan dari rukun ketiga terlebih dahulu yakni مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ, rukun kedua فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ lalu rukun pertama فَاعِلٌ.

Boleh pula, menambahkan *i'rob*-nya dengan اِسْمُ إِشَارَة karena هَؤُلَاءِ termasuk *isim isyaroh*. Meskipun hal ini bukan termasuk dalam rukun *i'rob*.

Apabila *fi'il*, maka disebutkan jenisnya baik *fi'il madhi*, *mudhori'*, ataupun *amr*. Begitu pula, apabila huruf, maka disebutkan juga jenisnya baik huruf *jar*, huruf *qosam*, atau yang lainnya. Adapun *isim,* maka tidak wajib disebutkan jenisnya. Boleh disebutkan jenisnya, tetapi ia bukan termasuk rukun *i'rob*, melainkan hanya sekadar tambahan (*ziyadah*).

اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

Boleh seperti ini dan inilah cara meng-*i'rob isim* yang mungkin populer di kitab-kitab *i'rob* dari zaman dahulu. Menurut Beliau hal itu diperbolehkan meskipun

يُسْتَحْسَنَ (lebih baik) urutannya teratur seperti yang ada pada kitab ini. Jadi, penyebutan *"fa'il"* didahulukan sebagaimana ketika meg-*i'rob fi'il*, disebutkan jenisnya baik *fi'il madhi* atau yang lainnya. Begitu pula, pada huruf, maka disebutkan pula jenisnya baik huruf *jar* atau yang lainnya. Maka dari itu, urutan meng-*i'rob isim* pun sebaiknya diselaraskan yakni disebutkan *fa'il* terlebih dahulu.

4. *Ziyadah* dalam Meng-*i'rob*

لَا مَانِعَ مِنَ الزِّيَادَة عَلَى أَرْكَانِ الإِعْرَاب مَا لَيْسَ مِنْهَا

"(Poin berikutnya) tidak terlarang menambahkan penjelasan di luar rukun i'rob."

كَقَوْلِكَ (هَؤُلَاءِ)

Sebagaimana kita meng-*i'rob* هَؤُلَاءِ yakni ditambahkan lafaz اسم إشارة sebagai *ziyadah* (tambahan). Atau:

وَعَنْ (الَّذِيْ)

Pada kata الَّذِيْ disebutkan jenisnya yakni اسم موصول meskipun tidak wajib karena bukan termasuk rukun *i'rob*.

وَعَنِ التَّاءِ فِيْ نَحْوِ (ضَرَبْتُ)

Begitu pula, تُ pada kata ضَرَبْتُ di-*i'rob dhomir*-nya yakni ضَمِيْرُ مُتَكَلِّمٍ مُتَّصِلٌ atau langsung menyebutkan التَّاءُ فَاعِل tanpa perlu disebutkan ضَمِيْرُ مُتَكَلِّمٍ مُتَّصِلٌ.

لَكِنْ اِحْذَرْ مِنَ الزِّيَادَاتِ غَيْرِ الصَّحِيْحَة

"Akan tetapi, hati-hati dengan tambahan-tambahan yang tidak tepat."

Jadi, penulis memberikan solusi bagi mereka yang masih pemula yakni lebih baik menghafalkan bagian intinya (tiga rukun *i'rob*) saja ketimbang menghafal banyak tambahan, tetapi justru malah keliru atau salah. Hal ini bertujuan supaya ringkas tetapi tepat sasaran dalam meng-*i'rob*.

Penutup

الإِعْرَابُ أَبْرَزُ ثَمَرَاتِ النَّحْوِ

"I'rob adalah buah dari ilmu Nahwu yang paling menonjol."

وَفِيْ أَثْنَاءِ تَدْرِيْسِيْ أَبْنَائِيْ وَإِخْوَانِيْ الطُّلَّابِ فِيْ الجَامِعَة مَادَّةَ النَّحْوِ

"Dan di sela-sela pengajaranku di mata kuliah Nahwu kepada anak-anak dan saudara-saudaraku para mahasiswa di kampus."

Beliau adalah dosen di *jami'ah Imam Riyadh* hingga saat ini bahkan Beliau adalah seorang professor meski di usia mudanya sekarang.

لَمَسْتُ مُعَانَاةَ كَثِيْرٍ مِنْهُمْ مِّنَ الإِعْرَابِ،

Maka, aku merasakan penderitaan kebanyakan mereka—siswa— dalam mempelajari i'rob.

وَكَانَ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِ ذَلِكَ

"Dan faktor yang terbesar yang menyebabkan hal tersebut:"

أَنَّ مَادَّةَ النَّحْوَ تَدْرُسُ أَشْيَاءَ كَثِيْرَة لَيْسَ مِنْهَا الإِعْرَاب.

"Bahwasanya pelajaran Nahwu itu tidak mempelajari pembahasan-pembahasan mengenai (yang berkaitan) i'rob."

طَرِيْقَتَه، وَأَرْكَانَه، وَمُصْطَلَحَاتِه

"Yaitu metode/ cara-caranya, rukun-rukunnya dan istilah-istilahnya."

Hal tersebut tidak ada dalam pembahasan kitab-kitab *Nahwu*. Di dalamnya, tidak didapati cara-cara meng-*i'rob* sebagaimana pada kitab ini, melainkan hanya berisi teori, contohnya, *kalam*, *marfu'at*, *manshubat*, dan *majrurot.* Akan tetapi, bukan berarti seorang siswa tidak membutuhkan teori karena tanpanya ia tetap tidak bisa meng-*i'rob*.

Pada umumnya, kitab antara teori dengan aplikasi itu terpisah/ tersendiri. Jadi, kitab *Nahwu* hanya berisi teori dan kitab *I'rob* untuk aplikasinya. Adapun, kitab *i'rob* insyaallah sudah banyak, di antaranya adalah kitab "*Amtsilah I'rob*", dll. Akan tetapi, kitab *i'rob* pada umumnya sangat aplikatif sebagaimana *i'robul* quran. Bahkan, tidak

ditemukan bahasan mengenai teori *i'rob* yang lebih terstruktur seperti rukun-rukunnya sebagaimana kitab ini.

مَعَ أَنَّ الطُّلَّابَ يُطْلِبُوْنَ بِهِ فِيْ كُلِّ مُحَاضَرَة.

Para mahasiswa Beliau di setiap kelas di kampus tersebut sering request (meminta) pada setiap kali muhadhoroh (pertemuan) untuk diajarkan cara meng-i'rob.

لِذَا كَانَتْ هَذِهِ الرِّسَالَة؛ اسْتَخْلَصْتُهَا مِنْ أَكْثَرَ مِنْ عَشْرِ سَنَوَات،

"Risalah ini aku selesaikan dalam waktu lebih dari 10 tahun."

Pada *muqoddimah* telah disampaikan bahwa Beliau menulis risalah ini—kitab al-Muwaththo'— ini dalam waktu 12 tahun.

هذَّبْتُ فِيْهَا هَذِهِ الرِّسَالَة وَسَمَّيْتُهَا (المُوَطَّأ فِيْ الإِعْرَابِ)

"Dalam waktu tersebut, aku koreksi, aku revisi risalah ini. Kemudian, aku memberi nama dengan "Al Muwaththo' fil I'rob". (Al-Muwaththo' artinya pijakan).

سَائِلًا اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَهَا مُوَطَّأَة الأَكْنَاف لِطُلَّابِ الإِعْرَابِ؛

Alasan diberikan nama Muwaththo' adalah karena aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan risalah ini sebagai pijakan. الأَكْنَاف *adalah jamak dari* كَنَف *artinya pertolongan/ pijakan untuk pertolongan pertama bagi penuntut ilmu i'rob.*

لِيَجْتَنُوْا مِنْهَا طَرِيْقَةَ الإِعْرَاب وَأَرْكَانَهُ وَمُصْطَلَحَاتِه.

"Agar mereka—para penuntut ilmu I'rob — bisa meraih metode, rukun-rukun dan istilah-istilah I'rob yang dasar."

Maka dari itu, kitab tipis ini bertujuan sebagai pengantar untuk mengetahui cara agar siswa terbiasa dalam meng-*i'rob* suatu kalimat, bahkan alquran. Semoga dengan kita mempelajari kitab ini menjadi pemberat amal kebaikan bagi kitab ini yaitu Dr. Sulaiman al-'Uyuni حفظه الله تعالى.

Selesai